

SKRIPSI

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HUMANISME
RELIGIUS (STUDI TERHADAP PEMIKIRAN
KH. ABDURRAHMAN WAHID)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS HUMANISME
RELIGIUS (STUDI TERHADAP PEMIKIRAN
KH. ABDURRAHMAN WAHID)**



**OLEH
NUR AFIFAH
NIM. 17.1100.052**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Berbasis Humanisme
Religius (Studi terhadap Pemikiran KH.
Abdurrahman Wahid

Nama Mahasiswa : Nur Afifah

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.052

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah

NO. 2725 Tahun 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Drs. Abd. Rahman K,M.Pd

NIP : 196212311991031033

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A

NIP : 196906282006041011


(.....)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd
NIP. 199312161999031

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius (Studi terhadap Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)

Nama Mahasiswa : Nur Afifah

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1100.052

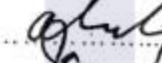
Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah No. 2725 Tahun 2021

Tanggal Kelulusan : 11 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Abd. Rahman K,M.Pd	(Ketua)	(..... )
Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A.	(Sekretaris)	(..... )
Dr. Muh. Akib D. S.Ag, M.A	(Anggota)	(..... )
Bahtiar, S.Ag, M.A	(Anggota)	(..... )

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saipudin, S. Ag., M.Pd
12161999031

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. berkat hidayah, rahmat, taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah pada beliau Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya yang senantiasa kita nanti–nanti syafaatnya *di yaumul akhir*.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus–tulusnya kepada Ayahanda Sudarman dan Ibunda Hasna Wahab yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan dengan tulus, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. Abd. Rahman K,M.Pd. dan bapak Dr. H. Mukhtar Mas’ud M.A. selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimah kasih.

Selanjutnya, Penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terimah kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Saepudin S.Ag. M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdian beliau sehingga tercipta suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan motivasi serta arahan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Muh. Akib D. S.Ag, M.A dan Bahtiar, S.Ag, M.A selaku dewan penguji yang telah memberi masukan dan saran kepada penulis.
5. Bapak serta Ibu dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memotivasi dan telah membagi ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi.
6. Kepada jajaran staf administrasi Fakultas Tarbiyah dan kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf Perpustakaan yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare terutama pada penulisan skripsi ini.
7. Kepada para sahabat saya Nur Amaliah, Asmania,. dan teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 di kampus serta teman-teman Organisasi daerah saya yaitu kerukunan pelajar mahasiswa Mamuju KPMM kota Parepare yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, motivasi dan menjadi inspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya saran konstruktif dan membangun dari berbagai pihak guna kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 3 Desember 2021
28 Rabiul Akhir 1443 H
Penulis



Nur Afifah
NIM 17.1100.052

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Afifah
NIM : 17.1100.052
Tempat/Tgl. Lahir : Lebani, 18 februari 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam berbasis Humanisme Religius Studi Terhadap pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sehingga atau seharusnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 3 Desember 2021

Penyusun,



Nur Afifah
NIM. 17.1100.052

ABSTRAK

Nur afifah, *Konsep Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid* (dibimbing oleh: bapak Abd Rahman dan bapak Mukhtar Mas'ud).

Secarah umum konsep pendidikan Islam merupakan ajaran Islam untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan individu dalam memperoleh misi manusia sebagai khalifahtullah dimuka bumi. Hal demikian tidak lepas dalam pemikiran pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid yang menempatkan konsepsi pendidikan Islam diletakkan dalam konteks sosial Kultural. Dalam konsep pendidikan Islam ini dikaitkan dengan pemikiran Humanisme adalah sebuah wacana *concern* dalam menyangkut pautkan tentang hubungan pendidikan Islam dan humanisme KH. Abdurrahman Wahid.

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan penelitian dimana penulis menjadikan konsep pendidikan Islam berbasis Humanisme religius pemikiran KH. Abdurrahman Wahid ini dijadikan sumber penelitian. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan *library research*. Teknik pengumpulan datanya dimulai dengan membaca referensi kemudian mengklasifikasikan sehinggah diperoleh kesimpulan-kesimpulan sehinggah menjadi jawaban pertanyaan dari rumusan masalah. Adapun teknik analisa datanya menggunakan metode *content analisis* yaitu tehnik analisis isi.

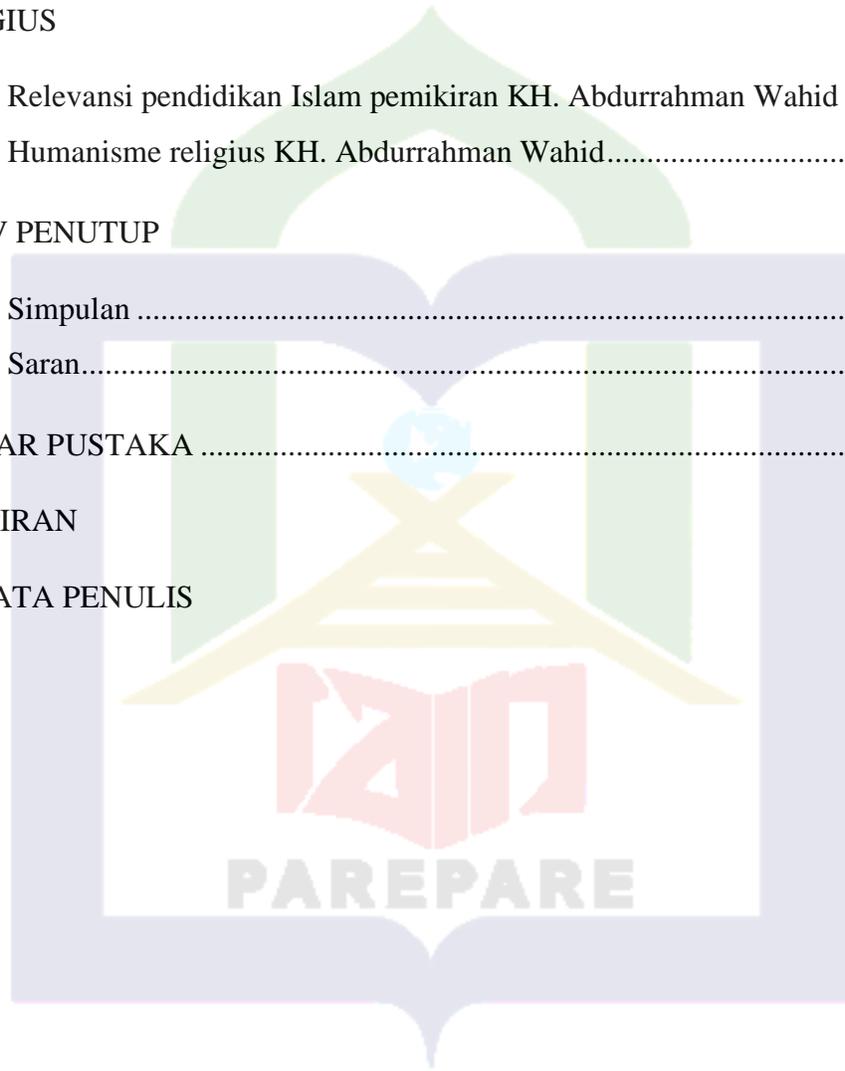
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Humanisme religius KH. Abdurrahman Wahid merupakan kepedulian sosial yang besar terhadap kehidupan manusia, yaitu keadilan, hak asasi manusia HAM Pluralisme, demokrasi, serta nilai- nilai kemanusiaan yang terlahir dari nilai-nilai agama dan mengaitkan dengan masyarakat kultural. Melalui ajaran-ajaran agama Humanisme religius KH. Abdurrahman Wahid mentransformasikan kedalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan yang tidak lepas dari batasan-batasan agama. 2) Konsep pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam merupakan proses menjadikan manusia sebagai insan kamil membentuk kepribadian akhlak, dan memiliki jiwa sosial terhadap sesama manusia. Maka, konsep pendidikan Islam adalah tujuan Humanisme religius yang saling memiliki keterkaitan serta memiliki prinsip agama dan budaya.

kata kunci: Pendidikan Islam, Humanisme, Abdurrahman Wahid.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Definisi istilah/pengertian judul	8
F. Tinjauan penelitian relevan	11
G. Landasan teori.....	13
H. Metode penelitian	27
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Islam	32
B. Pendidikan agama Islam.....	38
C. Pendidikan Humanis.....	41

BAB III LATAR BELAKANG GENEALOGIS KH. ABDURRAHMAN WAHID	
A. Riwayat hidup dan pendidikan.....	44
B. Karya.....	49
BAB IV PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP HUMANISME RELIGIUS	
A. Relevansi pendidikan Islam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid	55
B. Humanisme religius KH. Abdurrahman Wahid.....	59
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet

س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ya
ص	shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dhad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda ("").

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupagabunganhuruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta
رمى : ramā
قيل : qīla
يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu‘ima*

عُدُوْا : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *لا* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar

(-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta’murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أَمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

8. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah* با الله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون

صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

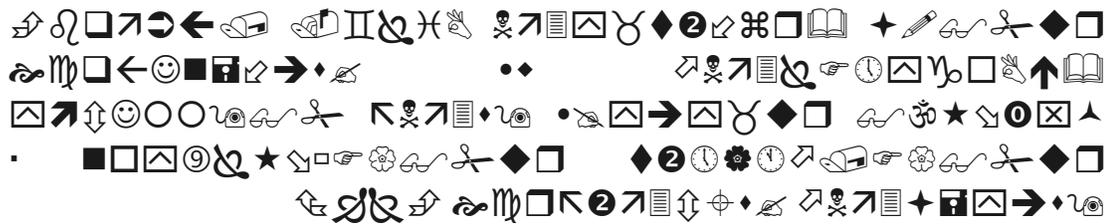
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam adalah suatu bentuk pembelajaran yang terdapat di lingkungan masyarakat yang merupakan sistem dan cara hidup dalam segala bidang kehidupan. Manusia di muka bumi ini hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat transfer kebudayaan dan juga sebagai alat untuk meningkatkan sumber kualitas SDM-nya.¹ Oleh karena itu pendidikan Islam sudah menjadi sebuah kebutuhan setiap manusia. Pendidikan Islam dapat menolong manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia hingga pada hidup diakhir kelak. Proses pendidikan dapat dikatakan cepat atau lambat dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Hal inilah yang menyebabkan dikatomisasi dalam pendidikan Islam, yang memberikan implikasi yang begitu dahsyat terhadap eksistensi dari adanya pendidikan tersebut. Dikatomisasi pendidikan ini merupakan bahwa pendidikan seakan-akan terkesan lemah. Dampaknya pendidikan Islam tidak mampu bersaing secara kompetitif.

Semenjak pertama kali manusia diciptakan oleh Allah swt. Unsur pendidikan pada hakikatnya sudah ada. bahwasanya Allah telah mengajarkan pada Adam semua nama-nama yang ada dimuka bumi ini. Oleh karena itu unsur-unsur pendidikan sebenarnya dimulai semenjak manusia terlahir kemuka bumi. Sampai berakhirnya kehidupan dimuka bumi ini. Seperti firman Allah swt dalam Q.S Al-Nahl /16: 78

¹ Faisol, *Gusdur dan pendidikan islam, upaya mengembalikan esensi di era Global* (Jogjakarta: ar –ruzz media, 2011), h. 21-22.



Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.²

Pemikiran dalam konteks saat ini memang sangat terkesan defensif. Pembaharuan pemikiran pendidikan Islam yang selaras dan sesuai dengan kondisi zaman perlu ditelaah, artinya tidak hanya pendidikan Islam yang sifatnya non formal, semisal pondok pesantren yang nilai-nilai ajaran Islam tetap tumbuh sampai detik ini. Tetapi perlu adanya sinergisitas antara pendidikan Islam yang sifatnya formal dan pendidikan Islam yang bergerak dipesantren dengan demikian metode baru terhadap pendidikan Islam merupakan urgensi dalam rangka mempertahankan dan memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam kaitannya ini pendidikan menjadi salah satu wadah untuk mentransformasi nilai-nilai ajaran Islam sebagai landasan berbasis humanisme atau lebih tepatnya disebut oleh pemikir KH. Abdurrahman Wahid atau sering dikenal dengan sebutan Gusdur atau humanisme Islam yakni prinsip kemanusiaan yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang berwujudan masyarakat yang adil.

Pada hakikatnya manusia hidup bukan hanya kebutuhan materi saja tetapi kebutuhan utama adalah kebutuhan spiritual. Nilai-nilai spiritual dapat ditemukan

²Kementrian Agama RI, Al-Quran Al- Karim dan terjemahnya, (Surabaya: Halim, 2013), h. 275.

dikehidupan yang religius. Melalui pendidikan Islam yang bersifat humanisme religius merupakan sebuah solusi dalam mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat.

Secarah historis humanisme renaisans jauh lebih dikenal karena penekanannya pada individualisme, yaitu paham yang menganggap bahwa manusia sebagai pribadi perlu diperhatikan. Kemuliaan manusia terletak pada kebebasannya untuk menentukan pilihannya sendiri dalam posisinya sebagai penguasa atas alam. Dalam kebudayaan Romawi kuno manusia ditempatkan sebaga subjek utama kehidupan. Filsafat Yunani misalnya menampilkan manusia sebagai makhluk yang berfikir terus menerus memahami lingkungan alamnya dan juga menentukan prinsip-prinsip bagi tindakannya sendiri demi mencapai kebahagiaan hidup (*eudaimonia*).³

Humanisme Islam menurut pandangan Gusdur berada pada dua rana diskursif, sumbangan agama Islam bagi humanisme artinya humanisme perspektif Islam sebagai Antitehesis atau humanisme Ateis. Pandangannya humanisme Islam menawarkan prinsip ketuhanan atas kemanusiaan, sebaliknya ia merupakan perintah langsung dari tuhan sebagai bagian dari penugasan Allah swt manusia sebagai wakilnya dimuka bumi *khalifatul fi al-ardh*.

Agar berjalan tugas manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi secara optimal manusia harus ditempa atau dididik lewat proses pendidikan Islam yaitu segala bentuk upaya untuk mendidik agar manusia agar mampu memiliki ilmu atau pengetahuan tentang Islam dan ajaran-ajaran yang dikandung dalamnya serta dengan ilmu atau pengetahuan tersebut manusia dituntun dan dibimbing dalam kehidupan

³ Syaiful Arif, *Humanisme Gusdur pergumulan Islam dan kemanusiaan*, (Yogyakarta: ar-ruzz media 2013), h. 42-55.

agar hidup sesuai tuntunan atau aturan yang terkandung dalam Islam dan ajaran-ajarannya.

Humanisme yang diciptakan masyarakat melahirkan suatu tindakan moral yang sukar ditempatkan dalam rangka bentuk filsafat barat. Islam dipahami oleh orang-orang barat hanya melalui unsur-unsur eksotik semata. Padahal Islam sendiri terdiri dari pemahaman yang beraneka ragam yang di antaranya adanya tradisi kritis yang terus menyuarakan keberpihakannya pada isu demokrasi, gender, pluralisme dan HAM. Meskipun para islamolog barat serta media-media tertentu yang lebih tertarik pada sensasionalisme kaum ekstrim.

KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh ulama dari sekian banyak tokoh Islam yang konsisten menyusun gagasan tentang humanisme. Humanisme KH. Abdurrahman Wahid bukanlah humanisme barat sekuler yang lahir dan kritik atas hegemoni agama, melainkan lahir dari ideologi sejarah Islam dimasa lalu. Ideologi yang dikembangkan yang pernah punya sejarah emas dimasa lalu dan menempatkan ideologinya dimasa depan.⁴ Humanisme KH. Abdurrahman Wahid adalah humanisme yang berkaitan dengan ajaran Islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial yang menyangkut budaya muslim yang mendorong umat Islam tidak harus takut terhadap plural yang ada pada masyarakat modern. Humanisme Gusdur adalah humanisme Islam komunitarian, sebuah prinsip kemanusiaan yang dilandasi nilai-nilai Islam yang berwujud pada perwujudan masyarakat yang adil.

Konsep dan gagasan humanisme Islam yang dirumuskan oleh KH. Abdurrahman Wahid menempatkan lembaga pendidikan adalah sebagai kebudayaan

⁴Ahmad Baso, *NU Studies Pergolokan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam Dan Fundamentalisme Neo Liberal* (Jakarta: PT Erlangga 2006)

yang berstruktural. Pandangan dari berbagai hal di atas KH. Abdurrahman Wahid tentang berbagai aspek humanisme menjadi salah satu wacana konkret bagi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Hal ini berkaitan dengan pendidikan lingkungan dan kepribadian yang dimiliki oleh KH. Abdurrahman Wahid. Pandangan humanisme KH. Abdurrahman Wahid disandarkan pada Islam sebagai sumber pemikiran, sehingga dalam Islam sebagai dalam pandangan dunia kemanusiaan yang fundamental. Dalam hal ini KH. Abdurrahman Wahid meletakkan hubungan individu, dan masyarakat baik yang berkaitan dengan hak-hak asasi manusia (HAM) dan menyeimbangkan antara tanggung jawab sosial dan hak individu.⁵

Humanisme menjadi hal yang perlu diintegrasikan kedalam proses pendidikan manusia. Karena memanusiakan manusia harus ditanamkan pada diri manusia sejak dini agar menjadi kebiasaan yang baik dan benar. Ketika humanisme telah menyatu dalam tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari maka sudah tentu segala prilaku tidak akan menimbulkan problematika ditengah masyarakat. Sehingga pendidikan humanisme menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu dalam agama Islam mengajarkan kepada manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik Ukhrawi maupun duniawi. Salah satu ajaran tersebut adalah kewajiban kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut agama Islam pendidikan adalah kebutuhan manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

Manusia dalam kehidupannya dituntut untuk melestarikan lingkungan dan kehidupannya agar dapat memakmurkan alam tempat ia berpijak yang tiada lain

⁵Abdurrahman Wahid, *Muslim di tengah pergumulan*, (Jakarta:Lappanes 1981), h. 43.

⁶Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponogoro, Stain Ponorogo Press, 2007), h. 61.

semuanya dilakukan sesuai dengan aturan dalam Islam sebab jalan itulah yang mengantarkan manusia pada tercapainya kebahagiaan hidup didunia serta tercapainya keselamatan dunia dan akhirat.⁷

Pendidikan Islam sering dinilai sebagai suatu usaha untuk menentukan dalam membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk melestarikan hidupnya. Pendidikan agama di identik dengan pendidikan Islam dan pendidikan Islam banyak menggunakan istilah at tarbiyah.

Pendidikan dalam Islam memiliki makna sentral yang berarti proses pencerdasan secara utuh, *as a whole*, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia akhirat atau keseimbangan materi dan religius spiritual. Dengan demikian pendidikan yang diharapkan seharusnya mengarah pada penciptaan iklim pendidikan yang demokratis dan humanis. Dalam konsep pendidikan humanis peserta didik bukan dijadikan sebagai objek pendidikan namun sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Dengan konsep yang demokratis dan humanisme memberikan kebebasan ruang gerak bagi peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang ada.⁸

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai pemikiran Islam merupakan salah satu percikan tentang pendidikan Islam yang dilontarkan dengan dilandasi kondisi sosial masyarakat majemuk di Indonesia. Hal ini merupakan nilai- nilai luhur

⁷ Halid Hanafi, et al.,eds., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Depublis 2018), h. 2.

⁸Ida Nur Jannah, "Paradigma Humanisme Religius", *Jurnal Bahasa dan ilmu Al- Qur'an* 3.2 (2018).

pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang diakui yang banyak yang diikuti oleh generasinya yaitu organisasi sosial keagamaan yaitu, Nahdliyin atau golongan NU.⁹

Hal dipahami KH. Abdurrahman Wahid pada titik ini ia dikenal sebagai pemimpin Nahdatul Ulama dinusantara oleh karenanya pemikiran KH. Abdurrahman tentang pendidikan Islam berawal pada pendidikan pesantren. Dalam rangkain itu bisa mengambil kesimpulan menempatkan pesantren dan model ke Islaman didalamnya sebagai wujud paripurna dari Islam nusantara. Dalam hal ini KH. Abdurrahman Wahid menyebut suatu perwujudan kultural Islam.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep humanisme religius menurut pemikiran KH. Abdurrahman Wahid ?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam berbasis humanisme religius menurut KH. Abdurrahman Wahid ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep humanisme religius pemikiran KH. Abdurrahman Wahid
2. Untuk menganalisis konsep pendidikan Islam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.

⁹Faisol, *Gusdur Dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi di era Global* h. 53.

¹⁰Syaiful Arif, *Humanisme Gusdur Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) h. 92-93

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang di peroleh dari penelitian ini :

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan khazana mengenai sepak terjang KH. Abdurrahman Wahid mengenai pemikirannya terhadap pendidikan Islam dengan berbasis humanisme Islam (religius).

2. Bagi akademis

Dapat memperluas khazana keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam analisis pemikiran tokoh Indonesia yaitu KH. Abdurrahman Wahid.

3. Bagi masyarakat.

Dapat menambah wawasan literatur serta sumber referensi mengenai konsep pemikiran humanisme religius dari tokoh Indonesia yaitu KH. Abdurrahman Wahid.

E. Defenisi Istilah/ Pengertian Judul

Untuk mempertegas pengertian tentang judul “Konsep Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius”. Pembahasan dalam penulisan ini maka terlebih dahulu di rumuskan istilah kunci yang di gunakan dalam judul tersebut yaitu:

1. Konsep pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konsep adalah gambaran atau objek yang digunakan dalam oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain. Jadi konsep adalah mensketsakan pemikiran kedalam bentuk bagan dan mengabstrasikan peristiwa-peristiwa tertentu.¹¹

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 1621.

Pendidikan merupakan subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam. Pendidik ini sering disebut *mu'allim*, *mu hazib'uztaz*, *kiyai*, dan sebagainya.¹²

Istilah dalam pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni *paedagogi* yang asal katanya Paedagogia yang berarti pergulatan dengan anak. Paduan katanya *paedagogos* yang berarti *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti pembimbing. Jelaslah bahwa *paedagogos* yang menyatakan seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhan agar dapat berdiri sendiri.¹³

Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Secara etimologis pendidikan diterjemahkan dalam bahasa Arab "*tarbiyah*" dengan kata kerjanya *robba* yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara. Pendidikan Islam menurut Zakiyah Drajat merupakan pendidikan lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoritis dan praktis.

¹²<https://www.jurnalradenfatah.co.id/tentang-kami/company-report/annual-report> (diakses pada tanggal 18 Maret 2020)

¹³Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gunung Samudra, 2014), h. 2-4.

¹⁴Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional Bab 1.

Menurut pendapat Ki, Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya.¹⁵

2. Humanisme religius

Humanisme adalah tradisi rasional dan empiris yang mula-mulanya besar dari Yunani dan Romawi kuno, kemudian berkembang melalui sejarah. Humanisme sebagian besar dan pendekatan dari barat dalam pengetahuan, teori politik, etika dan hukum.

Humanisme religius muncul dari etika kebudayaan, *unitarianisme*, dan *universalisme*. Sekarang ini banyak kumpulan Unitarian-universalis dan seluruh etika kebudayaan masyarakat yang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai humanis yang benuansa modern. Dalam humanisme religius agama dimaknai sebagai secara fungsional. Fungsi agama adalah untuk melayani kebutuhan personal atau kelompok sosial. Namun kendalanya agama sering terjebak pada aspek formalitas sehingga sulit menjalankan fungsinya. Humanisme religius disini adalah sebuah keseimbangan, perpaduan, antara syariah yang dijiwai diaktualisasikan dengan tasawuf yang dilandasi dengan keimanan fitrah.¹⁶

3. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

¹⁵Sofian Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Depublis, 2018), h. 24.

¹⁶Achmad Yusuf, *Pesantren Multicultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius Di Pasantren Ngalah Pasuruan*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), h.38.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemikiran merupakan proses, cara, perbuatan memikir.¹⁷ Jadi pemikiran adalah aksi yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui. Aksi dalam pemikiran, bukan hanya pikiran atau akal budi saja tetapi sesungguhnya manusia secara keseluruhan.

KH. Abdurrahman Wahid lahir di Desa Denayar, Jombang, Jawa Timur 4 agustus 1940 yang akrab dipanggil Gusdur. Ayahnya adalah seorang pendiri organisasi besar Nahdlatul Ulama, yang bernama KH. Wahid Hasyim. Sedangkan, ibunya bernama Hj. Sholehah adalah putri pendiri pesantren Denayar, Jombang, KH. Bisri Syamsuri. Beliau adalah putra pertama dari enam bersaudara. Dari perkawinannya dengan Sinta Nuriyah mereka dikarunia empat orang anak, yaitu Alissa Qotrunnada Munawaroh, Zannuba Arifah Chafsoh, Anita Hayatunnufus dan Inayah Wulandari. Beliau merupakan presiden RI ke 4 mulai 20 Oktober 1999 hingga 24 Juli 2001.¹⁸

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu agar menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka penelitian mencantumkan terlebih dahulu sebagai berikut:

1. Nurcholis, 2004 dalam judul “Konsep Pendidikan Dalam Aliran Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam”.¹⁹ Adapun hasil penelitiannya menyebutkan bahwa konsep potensi manusia dan tujuan aktualisasi diri manusia dari aliran

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia ...*, h. 1621.

¹⁸Faisol, *Gusdur Dan Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Di Era Global*, h. 71.

¹⁹ Nurcholis, *Konsep Pendidikan Aliran Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Skripsi Stain Ponegoro, 2004)

humanisme dalam Islam di kenal dengan konsep fitrah dan perwujudan pengembangan fitrah sehabis-habisnya. Dalam konsep pendidikannya mempunyai tujuan metode materi dan evaluasi pendidikan nampak bahwa konsep pendidikan Islam terlihat lebih komperhensif dan sempurna dari aliran humanisme konsep pendidikan dari aliran humanisme tidak bertentangan dengan pendidikan Islam atau dengan kata lain juga ada dalam pendidikan Islam. Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan sama-sama membahas tentang konsep pendidikan dan sama-sama membahas aliran humanisme dan memiliki persamaan penelitian library research.

2. Muhammadin 2017, dalam jurnal pendidikan Islam dengan judul “Islam dan humanisme” pertama mengandung nilai-nilai Islam serta bentuk bagaimana cara islam memanusiaikan manusia lahir didunia dengan tujuan hidup berdampingan dengan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan penciptanya sehingga manusia harus mempunyai sifat humanis terhadap sekitarnya.
3. Penelitian hasil skripsi yang dilakukan oleh Ahmat Multazam. Jurusan pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Negeri Wali Songo Semarang tahun 2015, dengan judul “Pendidikan Islam Humanisme (Studi Pemikiran Abdurrahman Ma’sud)”.²⁰ Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui konsep humanisme religius dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas’ud. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) Humanisme religius adalah suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu dengan penuh keimanan yang

²⁰Ahmad Multazam, *‘Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius’*, (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas’ud) skripsi (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), <http://library.walisongo.ac.id>. diakses pada tanggal 28 maret 2021

disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablun min Allah* dan *hablun min alnas*. Implementasi dalam pendidikan Islam menekankan aspek akal sehat, individualisme menuju kemandirian, semangat mencari ilmu, pendidikan pluralisme, lebih menekankan fungsi dari pada simbol dan keseimbangan antara pemberian, penghargaan, dan hukuman. 2) Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, pendidikan Islam harus berorientasi pada pendidikan nondikotomik. Dengan tidak memisahkan dua dimensi ilmu yaitu agama dan umum. Lembaga pendidikan Islam bukan hanya mengajarkan ilmu agama saja tetapi mengajarkan juga ilmu umum (sains dan teknologi). Dalam hal ini, lembaga pendidikan tinggi Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendidikan Islam non-dikotomik.

Berdasarkan tiga penelitian diatas perbedaan dengan persamaan penelitian terdapat pada subjek penelitian yaitu konsep pendidikan Islam dan humanisme, menekankan dan berpusat pada manusia untuk dikembangkan untuk potensi-potensi yang dimilikinya sejak lahir. Hal ini berbeda dengan fokus penelitian diatas karena menjadi fokus penelitian ini konsep pendidikan Islam berbasis humanisme religius dengan objek terhadap (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid) dikaji dari perjalanan hidup dan pemikiran intelektual yaitu seorang tokoh ulama besar Indonesia KH. Abdurrahman Wahid yang lebih dikenal dengan sebutan Gusdur mengenai konsep pemikiran pendidikan Islam berbasis humanisme religius.

G. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan adalah sebuah sistem dimana terbagi menjadi beberapa bagian yang pertama, pendidikan menurut Islam atau pendidikan yang berdasarkan agama

Islam. Yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumbernya. Kedua, pendidikan ke Islaman atau pendidikan Islam yakni pendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* pandangan dan sikap hidup seseorang.²¹

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga diartikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani. Agar menjadi manusia yang berkepribadian harus berlangsung secara bertahap dengan kata lain terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia yang individu sosial dan sebagai manusia bertuhan hanya dapat tercapai apabila berlangsung proses menuju ke arah akhir pertumbuhan dan perkembangannya sampai kepada titik optimal kemampuannya.

Konsep pendidikan Islam dalam rangka pendidikan nasional harus dimulai dari konsep manusia secara integral dan utuh (kaffah). Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang mempunyai unsure jasad, akal, dan kalbu. Serta aspek kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial dan beragama. Pendidikan Islam menekankan perkembangan manusia yang seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat dan berilmu, mandiri demokratis dan memiliki tanggung jawab.²²

Oleh karenanya banyak pakar pendidikan memberikan arti pendidikan sebagai proses dan berlangsung seumur hidup. Idealnya pendidikan mampu menghasilkan

²¹Faisol, *Gusdur Dan Pendidikan Islam, upaya mengembalikan esensi di era Global* h. 37.

²²Shaleh, Abdul Rahman *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa* (Jakarta: raja grafindo, 2006), h. 1.

pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakatnya, juga dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri yang tentunya di lengkapi dengan watak dengan luhur dan berkeahlian. Dengan dimulai pendidikan masyarakat akan berilmu dan ditinggikan derajatnya didunia maupun diakhirat.²³

Menurut pernyataan Immanuel Kant yang mengatakan bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan, dapatlah dipahami bahwa jika manusia itu tidak didik maka ia tidak akan dapat menjadi manusia dalam artian yang sebenarnya. Dengan demikian pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa melalui proses interaksi baik antara peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan lingkungannya.

Kehidupan yang terus berputar searah kontinu tidak pernah lepas dari peran aktif manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Manusia diberi amanah oleh Allah swt. Dalam melanjutkan misi Tuhan dalam membangun sebuah peradaban dalam kehidupan ini. Peran serta manusia baik searah individual maupun kelompok mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembangunan tradisi yang di balut dalam nafas pendidikan Islam sebagai salah satu alternatif atau solusi terhadap manusia modern keluar dari krisis moral.

a. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah salah satu wadah untuk mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam, sebagai landasan teologis dan kebutuhan akan kepercayaan (*human of believe*) terhadap tuhan yang maha kuasa diakui namun memberikan dampak

²³Moh Faezz Ilyas Dan Kamarul Asmi Jasmi, 'Peranan Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Modal Insan Kelas Pertama' jurnal academia: 2011

logis dan cukup signifikan terhadap perkembangan dan pemikiran pembaharuan Islam dalam konteks pendidikan dewasa ini sehingga pemahaman terhadap Islam itu sendiri sangat beragam, baik secara teoritis dan aplikatif.²⁴

Pendidikan Islam merupakan wahana bagi para santri (peserta didik yang menuntut ilmu dibawah naungan pondok pesantren) untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan masyarakat, hal tersebut adalah proses transformasi untuk mempersiapkan generasi untuk mempersiapkan generasi muda mempunyai bekal ilmu pengetahuan dalam mempersiapkan diri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi masa depan generasi penerus bangsa khususnya bagi generasi muda yang menjadi objek dalam dunia pendidikan. Pendidikan pertama adalah pendidikan yang diperoleh dari orang tua, kemudian dilanjutkan ke lembaga pendidikan yaitu pendidikan formal maupun nonformal. Hal ini bisa dilihat dari peran pendidikan Islam dalam membina, membimbing, generasi untuk menjadi manusia yang memanusiakan manusia. Oleh karenanya pendidikan tidak lepas dari tiga pilar yaitu :

- 1) Peran pendidik dalam mengelolah pendidikan
- 2) Peran dan fungsi pemerintah dalam mendorong kemajuan pendidikan kalau menelisik dalam konstek di Indonesia dimana bangsa Indonesia tetap berpegang teguh terhadap ideologi pancasila.
- 3) Peran masyarakat menjadi salah satu elemen penting di dalam pendidikan agar lebih bermutu.²⁵

²⁴Faisol, *Pendidikan Islam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid*, (Jogjakarta: Ar –Ruzz Media, 2011), h. 42.

²⁵ Samsul Nisar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Media Pratama, 2001), h. 98.

Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam reformasi dalam dunia pendidikan sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan yang bermutu dan yang mencerdaskan terlebih dalam krisis kekinian yang menyangkut pengetahuan dan pendidikan Islam saat ini. Pendidikan Islam dewasa ini masih belum mampu menunjukkan perannya secara optimal. Hal ini menjadi sebuah tuntutan untuk meninjau kembali proses pendidikan di era kekinian sesuai dengan firman Allah Swt. Q.S Thaha /20:114 yang berbunyi :



Terjemahnya :

Maka maha tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, ya tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.²⁶

Dalam pendidikan Islam harus terdapat prinsip pendidikan Islam, sebagaimana dalam pendidikan secara umum. Hal ini mutlak diperlukan agar pendidikan Islam mempunyai pendirian yang kokoh yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan perangkat pendidikan. Prinsip adalah sebuah pendirian, tindakan atau sesuatu yang dipegang sebagai panutan yang utama asas kebenaran yang jadi pokok dasar berfikir bertindak dan sebagainya.²⁷

²⁶Kementrian Agama RI, Al-Quran Al- Karim dan terjemahnya, h. 320.

²⁷ Muhammad Faturrahman, *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Agama Islam Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Garudwaca, 2017), h.17.

Sejalan dengan hal tersebut, filosofi pendidikan Islam bertujuan sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu agar manusia menjadi hamba Allah yang patuh dan setia. Tujuan ini tidak mungkin secara utuh bisa dicapai sekaligus. Proses dalam merumuskan tujuan konsep pendidikan Islam yang sesungguhnya. Pada esensinya manusia adalah makhluk yang berbudaya dengan dikarunia akal pikiran yang mampu yang menciptakan sesuatu yang baru. Hal tersebut tidak lepas dari metode dalam rangka membuat terobosan terhadap pembaruan pendidikan Islam.

Istilah pendidikan Islam terjalin dalam dua kata pendidikan dan Islam. Dalam hal ini kuncinya Islam adalah yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata pendidikan. Dari segi bahasa istilah pendidikan Islam mengalami perkembangan. Menurut Al-Qur'an dan hadist terdapat tiga istilah yang sering dipakai untuk mengistilahkan pendidikan Islam yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Sedangkan Al-Gazali, yang dikutip oleh Mujib, dan Muzakkir lebih mengidentikkan dengan *riyadhlah* karena lebih condong kepada aspek psikomotorik dalam pendidikan anak. Dalam bahasa Arab, istilah pendidikan yang sering digunakan adalah *at-ta'lim*. Makna *at-ta'lim* berkenang dengan informasi yaitu aspek intelektual kadang juga berkenang dengan penguasaan suatu keterampilan. Maka dapat dikatakan bahwa *at-ta'lim* merupakan bagian dari pendidikan intelektual yang tujuannya memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman akan suatu ilmu seni atau bahkan pekerjaan.²⁸

Secara terminologi beberapa pendapat menjelaskan tentang arti pendidikan Islam antara lain adalah sebagai berikut :

²⁸Izzan, et al., eds., *Tafsir Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Humainora, 2001).

- a) Zakiyah Drajat, pendidikan Islam merupakan sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.²⁹
- b) Menurut Abuddin Nata pendidikan Islam adalah pendidikan Islam yang seutuhnya, akal serta hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.³⁰
- c) Menurut M. Athiyah Al Abrashi pendidikan Islam mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan tarbiyah yang merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan etika yang lebih sempurna, sistematis dalam berfikir memiliki kejeniusan instiusi, giat berkreasi dan memiliki sikap toleran terhadap orang lain.³¹

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa umur 0 nol menuju manusia yang sempurna (dewasa). Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan potensi pribadi manusia, yakni aspek rahmania dan jasmani. Dan Juga harus berlangsung secarah bertahap sebab tidak satupun makhluk ciptaan Allah yang secarah berlangsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses.

Menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan

²⁹Muhammad Faturrahman, *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Agama Islam Kajian Telaah Tafsir Al –Qur’an*, h.18-19.

³⁰ Ari Antony Putra, “Konsep Pendidikan Agama Islam Persfektif Iman Al-Gazali,” *jurnal Al-Thariqah vol.1 no.1 juni 2016*.

³¹Miftaku Rohman, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern,” *Jurnal Epistemologi*, Vol 8 No 2 Desember 2013.

pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, agar terjadinya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar orang tua untuk mengalihkan pengalaman dan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar mampu menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.³²

Kemajemukan Indonesia sangat beragam, KH. Abdurrahman Wahid menyadari betul dan mencoba mengarahkan konsep pendidikan yang berprinsip dinamis. Kemajemukan itu sendiri suatu yang bersifat alami dan kodrati bagi bangsa Indonesia. Artinya bangsa ini tidak boleh mengalahkan plural karena bangsa Indonesia bagaimanapun juga tidak bisa menghilangkan kemajemukan itu sendiri. Oleh karena itu kemajemukan tidak bisa dihilangkan, tetapi bagaimana supaya bisa hidup berdampingan secara aman dan toleransi. Saling menghargai dan memahami anak bangsa yang berbeda suku, budaya dan agama.³³

2. Humanisme

Secara istilah humanisme berasal dari akar kata yakni *humainora* *humanities* (*latin, humanior*) yaitu ilmu-ilmu pengetahuan yang bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam artian membuat manusia lebih berbudaya. Adapun pengertian Humanisme menurut ahli yaitu:

Humanisme adalah kemanusiaan nilai- nilai objektif yang dibatasi oleh kultur tertentu nilai kebebasan kemerdekaan, kebahagiaan, persamaan hak adalah nilai- nilai kemanusiaan yang dibangun diatas pondasi individualisme dan demokrasi.³⁴

³² http://library.walisongo.ac.id/jurnalpendidikadigilib/files/2004-adikusilo-1516-bab3_319-1.pdf (di akses pada tanggal 19 maret 2021)

³³Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, h. 165.

³⁴Cabib Thoha, *Kapita Selekta Pai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 12.

Masalah diatas humanisme kadang-kadang dipecahkan menjadi dua bagian tipe humanisme: yaitu humanisme religius (humanisme baik) dan humanisme sekuler (humanisme buruk) sebenarnya mengkontraskan dan mempertentangkan antara humanisme religius dan humanisme sekuler adalah sebagaimana telah dipahami sebelumnya hal ini agar lebih memahami pandangan yang jelas-jelas memiliki dimensi tersendiri baik antara humanisme sekuler dan humanisme religius dalam tradisi sesungguhnya memiliki dan mempunyai dimensi humanis.

a. Humanisme Sekuler

Secara umum, konsep humanisme sekuler memiliki ciri *antroposentris*, yakni menganggap manusia sebagai hakikat sentral kosmos (*center of cosmos*), atau menempatkannya dititik sentral.³⁵ Istilah sekuler adalah bahasa latin yang muncul yaitu *saeculun* yang mengandung arti ganda: abad dan dunia maka sekularisme adalah cara pandang yang menbatasi diri pada temporal dan duniawi saja.

Gerakan humanisme sekuler berkembang maju pada zaman modern namun pada awalnya sekularisme atau sekuler memang lebih merupakan suatu sistem etika berdasarkan prinsip-prinsip moral yang tidak berpijak pada wahyu bebas dari agama maupun urusan kepercayaan ghaib. Gerakan pencerahan abad 18 merupakan suatu masa dimana keyakinan-keyakinan imani tradisional coba dipadukan dengan kesadaran baru tentang kemampuan manusia untuk berfikir, ragu-ragu dan berbeda pendapat. Gerakan pencerahan terjadi di Eropa yaitu Jerman, Prancis dan Inggris. Pada masa Pencerahan Prancis mengutamakan ideologi akal dimana akal dianggap

³⁵Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif Gema Insani, 2005).

sebagai sumber otoritas manusia yang secara inheren, dan subhertif terhadap tradisi dogma dan agama yang terinstitusi.³⁶

b. Humanisme religius

Secarah umum didalam agama Islam humanisme dipahami sebagai konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam keadaan bebas. Humanisme religius dipandang sebagai suatu yang positif oleh karena mengingatkan akan pengembangan gagasan-gagasan kecintaan akan perikemanusiaan, perdamaian dan persaudaraan.³⁷ Pada abad ke 20 gambaran tentang humanisme religius seperti Jhon Dhewey, Roy Wodd Seller dari tradisi barat dan Muhammad Arkon, Nars Zaid Abu Zait, Najid Mahfud dari tradisi muslim. Merupakan pengecualian dari tradisi humanis itu sendiri. Mereka menyadari bahwa adanya elemen humanisme dan agama. Para humanis agama ini mengakui bahwa agama dalam kebudayaan manusia dalam membantu manusia dalam rangka mengatasi egoism (*self centrednes*) yang mengasingkan kita dari orang lain dan dari jiwa kita yang lebih dalam. Humanisme religius muncul dari etika kebudayaan, yang menggambarkan masyarakatat humanis yang bernuansa modern.

Humanis naturalis yang religus memahami dimensi agama sebagai suatu yang sepenuhnya natural agama hadir dalam pengalaman manusia. Agama merupakan sebuah sikap dan orientasi menuju kemanusiaan (*humanity*), dan budaya manusia yang menunjukan apresiasi dan kekagumannya pada kehidupan manusia. Humanisme religius adalah sebagai humanisme yang muncul dari budaya etnis, utilititarilisme dan

³⁶Hatsin, *islam dan humanisme aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

³⁷Muh Idris, "Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam" *Jurnal pendidikan 1.2 Miqot*, 2014.

universalime. Pemikiran humanisme yang berdasarkan atas agama ini menghendaki agar kaum agama mempunyai perhatian dalam menciptakan tata sosial yang bermoral yang adil dalam rangka menghilangkan apa yang ada dalam agama yang disebut *fasad fil ardl*.³⁸

3. Pendidikan Islam Dalam Paradigma Humanime Religius

Menciptakan pendidikan Islam yang humanis berarti membentuk pendidikan yang mampu menyadarkan nalar kritis peserta didik masyarakat muslim agar tidak tumpul dengan hanya berpasrah menerima apa yang sudah dan berlaku sebagai budaya yang lestari dilingkungannya. Perkembangan zaman yang diterangi dengan maraknya teknologi serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang disegala penjuru dan sekian hari semakin mengasingkan. Kenyataan yang harus dimengerti oleh peserta didik yang sekarang hidup di era global. Prinsip belajar harus diselaraskan dengan perkembangan sekarang. Sebab jika tidak nantinya manusia akan jauh tertinggal dan terasingkan.

Di samping mengamati kenyataan sejarah, jika dirujuk kembali pada masa kejayaan Islam abad 8-11 berfikir kritis telah menjadi sebuah simbol masa keemasannya. Kesadaran kritis dalam paradigma menjadi sumber lahirnya cendekiawan-cendekiawan muslim termahsyur seperti Imam Al- Gazali, Ibnu Khaldum, Ibnu Sina, dan imam-imam kenamaan lainnya. Kesadaran kritis para cendekiawan muslim itu telah banyak menyumbangkan keilmuan kepada dunia modern, hingga kemudian pasca abad ke-11 Islam mengalami kemunduran yang adanya ijihad. Kemunduran ini menyebabkan keemasan beralih ketangan bangsa

³⁸ Haryanto Al Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)

barat. Pendidikan Islam mampu mengulang dan mengemaskan kembali kejayaan pendidikan Islam pada masa sejarah yang pernah berada dipuncak keemasannya, mengeksplorasi dan mengaktualisasikan pemikirannya secara aplikatif, sehingga akan terjalin harmonisasi yang selaras antara perkembangan jaman dengan paradigma Islam berbasis humanisme.

Berbeda dengan humanisme sekuler menolak Tuhan dalam mengatur kehidupan karena manusia dapat mengatur hidupnya sendiri. Idiologi dan agama mengklaim sebagai pemilik konsep humanisme religius Islam memiliki konsep humanisme yang secara eksplisit berbeda dengan humanisme-humanisme lainnya. Yaitu bahwa pandangan kemanusiaan humanisme Islam tetap dalam bingkai konsep ketauhidan, yaitu artinya pandangan dan perilaku kemanusiaan seorang muslim pada dasarnya merupakan ekspresi dan aktualisasi Iman tauhid.³⁹

Pendidikan Islam saat ini merupakan pegangan dari humanisme religius apabila hal tersebut sudah hilang maka hilanglah identitas yang dimiliki oleh pendidikan Islam. Peserta didik yang dipersiapkan sebagai makhluk berfikir dan berzikir tidak mendikotomikan antara wahyu dan akal, serta wahyu dan alam, masih jauh dari harapan dunia pendidikan Islam dewasa ini. Dunia pendidikan Islam kini terjangkit penyakit bernama simtom dikotomik, selain masalah *spirit of inquiry*. Yang dimaksud disini adalah hilangnya semangat membaca yang dulu menjadi supremasi utama dunia pendidikan Islam pada zaman klasik dan pertengahan.

Tradisi minat membaca disekolah-sekolah di Indonesia saat inipun masih menjadi ganjalan utama para guru dan tenaga perpustakaan. Jadi sebagai akibat dari

³⁹Syaifullah Idris, dan Tabrani Za, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam" *Jurnal Edukasi, Jurnal Bimbingan Konseling*.

permasalahan kesejarahan itu singkatnya, dunia pendidikan Islam juga dihinggapi permasalahan-permasalahan ketidak seimbangan paradigmatik sebagai berikut.

- 1) Kurangnya perkembangan konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, yakni adanya pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada konsep Abdullah dari pada Khalifatullah dan Hablum Minallah dari pada Hablum Minannas. Dengan demikian ketidak seimbangan antara Hablum Minallah dengan Hablum Minannas telah mengakibatkan diabaikannya rumusan khalifatullah didalam rumusan pendidikan.
- 2) Orientasi pendidikan yang timpang itu telah melahirkan masalah masalah besar dalam dunia pendidikan Islam dari persoalan filosofis sampai kemetodologis.
- 3) Masih dominannya gerakan skolastik yang terlambaga dalam sejarah Islam sementara gerakan humanisme melemah. Disinilah perlunya tinjauan historis humanisme religius yang selama ini terlupakan.⁴⁰

Pada penhujung abad ke-11 yakni pada masa fokus pembicaraan dikalangan umat Islam telah terjadi pilahan antara ilmu agama dan ilmu umum dengan memandang yang satu lebih dari pada yang lain. Sebuah *living text* yang bersifat *deskriptif-analitis*. Agama bukanlah musuh dari ilmu pengetahuan agama adalah pedoman yang telah terbukti berdasarkan ruang dan waktu untuk memandu manusia beserta ilmu lainnya.⁴¹

Meskipun tidak ada sekularasi dalam kamus Islam dikatomi diibaratkan dengan sekularasi yakni adanya pemisahan yang tegas antara kehidupan bernegara dengan kehidupan beragama. Pemisahan kedua kehidupan ini di pandang sebagai

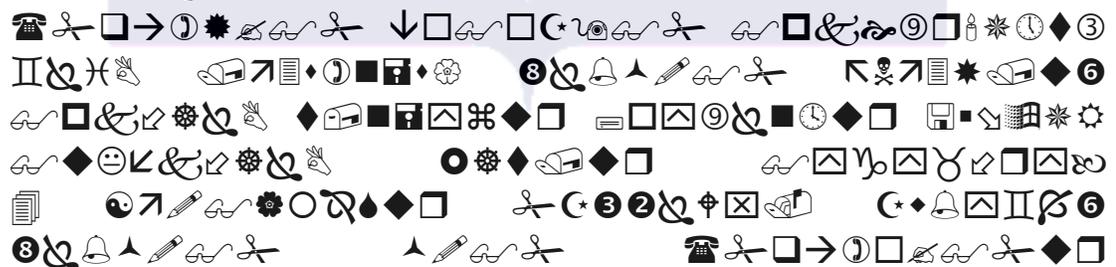
⁴⁰Jalaludin Rahmat, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h.19.

⁴¹Muhamad Tisna Nugraha, "Integrasi Ilmu Dan Agama Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Diperguruan Tinggi Keagamaan Islam" *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 2020.

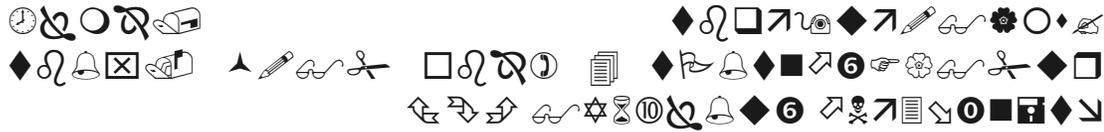
suatu paradigma dan proses berfikir. Ilmu agama yang dikaji disini adalah ilmu- ilmu yang secara konvensional oleh kalangan umat Islam dipandang sebagai ilmu dasar. Misalnya Al-Qur'an, Hadist, Fiqih, Dan Tauhid yang dipandang lebih utama dan harus diperoleh mendahului ilmu-ilmu lain yang dianggap sekunder seperti sejarah atau teknologi.

Adapun pendidikan Islam yang dimaksudkan adalah segala bentuk proses transmisi ilmu pengetahuan, tradisi watak atau kebudayaan dalam pengertian mentalitas manusia oleh satu generasi berikutnya dalam dunia Islam. Proses transfer *knowledge* tidak dibatasi dalam satu lembaga tetapi terjadi dimana-mana dengan asumsi bahwa kebesaran dunia Islam pada masa lampau bukan ditentukan oleh lembaga melainkan oleh individu-individu yang mengesankan dalam disiplin ilmu. Sementara itu humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam dimaksudkan sebagai tawaran metodologi munculnya sistem dikotomik dalam pendidikan Islam.⁴²

Pondasi paradigma pendidikan Islam adalah hal yang sangat fundamental dalam suatu sistem pendidikan, pada dasarnya pendidikan Islam Al-Qur'an dan Hadist rujukan untuk mencari membuat dan mengembangkan paradigma konsep, prinsip, teori, teknik pendidikan Islam. Humanisme Islam adalah memanusiakan manusia dengan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa /4:1.



⁴²Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, (Yogyakarta: Oktober 2020)



Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan Kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah, kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.⁴³

Penjelasan ayat diatas memerintahkan kepada manusia, agar bertakwa kepada-Nya yaitu menyembah kepada-Nya semata untuk tidak membuat sekutu bagi-Nya, dan juga mengingatkan kepada mereka tentang kekuasaan dan menciptakan mereka dari seorang yaitu nabi Adam.⁴⁴

Pendidikan berbasis humanisme itu sendiri adalah guru dalam pendidikan Islam memiliki arti dan peranan penting hal ini disebabkan memiliki tanggung jawab didalam menentukan arah pendidikan. Oleh karenanya dari sebuah penafsiran didalam sebuah buku oleh Quraish Shihab bagi seorang guru mampu menelah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri.⁴⁵

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah dan Skripsi) yang diterbitkan IAIN Parepare, tanpa mengabaikan buku-buku metodologi lainnya. Metode penelitian dalam buku tersebut, mencakup beberapa bagian, yakni jenis penelitian, pendekatan

⁴³Kementrian Agama RI, Al-Quran Al- Karim dan terjemahnya, h.77

⁴⁴ Tafsir Ibnu Katsir, “ilmu al-qur’an dan terjemahnya,(2015). h.4.

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur’an Karim: Tafsir Surat Surat Pendek Berdasarkan Turunnnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.⁴⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan), dimana penelitian library research ini adalah metode penelitian kualitatif dilaksanakan dengan literatur kepustakaan baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari terdahulu.⁴⁷

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan sejarah dan sosiologi, pendekatan sejarah menjelaskan dari segi mana kajian sejarah hendak dikaji. Dimensi mana yang diperhatikan dan unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. Penelitian dalam pembahasan proposal skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis, melalui pencarian berupa fakta, hasil, dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian tentang pendidikan Islam berbasis humanisme religius studi terhadap pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.

3. Jenis dan sumber data

Sebagai penelitian kepustakaan, maka sumber data ada dua macam yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Data Primer

⁴⁶Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: IAIN Parepare, 2013), h. 30-36.

⁴⁷Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.11.

Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Dalam memperoleh data ini, peneliti berhadapan langsung dengan informan untuk mendapatkan data akurat, agar peneliti dalam melakukan pengelolaan data tidak mengalami kesulitan.⁴⁸

Adapun objek yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini adalah buku-buku yang merupakan sumber pustaka ilmiah. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

- 1) Humanisme Gusdur *pergumulan islam dan kemanusiaan* (Syaiful Arif) ar-ruzz media Yogyakarta 2013
- 2) Abdurrahman Wahid, *Muslim ditengah pergumulan*, Jakarta lappanes 1981.
- 3) Faisol, *Gusdur dan pendidikan islam*, Jogjakarta ar-ruzz media, 2011
- 4) Al-Zastrow Ng, *Gusdur siapa sih sampeyang* (tafsir teoritik atas tindakan dan pernyataan Gusdur) Jakarta Erlangga 1999.
- 5) Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- 6) Dan berbagai referensi lainnya dari karya-karya Abdurrahman Wahid yang sesuai dengan penelitian ini.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung dari pihak yang diperlukan datanya. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, dan artikel yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu konsep pendidikan Islam berbasis

⁴⁸ Waluya, Bagja, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Masyarakat*, (Jakarta: Setia Purna, 2007), h. 74.

humanisme religius studi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. Data sekunder ini dapat menjadi bahan pelengkap bagi penelitian untuk membuktikan penelitiannya menjadi lebih valid, sehingga membantu peneliti untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan dengan baik.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan baik berupa buku, majalah, jurnal dan sumber-sumber yang berkaitan dengan teori, perspektif, serta interpretasi tentang masalah yang akan dikaji. Adapun Pengumpulan data dalam penyusunan skripsi ini dilakukan melalui langkah langkah sebagai berikut:

1. Inventarisasi Data

Pendataan dan pengumpulan sumber pustaka yang relevan dengan pokok bahasan.

2. Klarifikasi dan Sistematika Data

Data dan informasi yang telah terkumpul, dikelompokkan kedalam satuan-satuan pembahasan dan diformulasikan sesuai dengan sistematika penyusunan pedoman penulisan karya ilmiah.

5. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh atau sumber data lainnya terkumpul.⁴⁹ Analisa data juga menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa melakukan kepolamemilih mana yang penting dan yang akan dipelajari membuat kesimpulan sehinggah mudah di pahami oleh diri sendiri dan

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, h.207.

orang lain.⁵⁰ Adapun teknik analisa datanya yang dilakukan adalah teknik *analisis content* dalam bentuk deskriptif yaitu dalam informasi yang didapat dalam dokumentasi seperti, gambar rekaman, dan tulisan. Kemudian menggambarkan permasalahan yang dibahas dengan mengambil materi yang relevan dengan permasalahan yang sesuai dengan yang dikaji kemudian dianalisis menjadi suatu kesimpulan yang utuh.⁵¹

Berdasarkan apa yang telah digunakan beberapa metode dan teknik yang digunakan dalam menganalisis data memudahkan pengambilan keputusan terhadap data yang dianalisis dari hasil bacaan berbagai buku. Metode-metode tersebut meliputi :

- a. Metode induktif, yaitu mengemukakan data-data yang bersifat khusus, dan kemudian di tarik kesimpulan secara umum. Dalam hal ini penulis akan membahas konsep pemikiran tokoh Indonesia yaitu KH. Abdurrahman Wahid Secarah khusus yang kemudian akan melebar sampai dengan pendapat-pendapatnya.
- b. Metode deduktif, yaitu mengemukakan kaidah-kaidah yang bersifat secara umum dianalisis dan diambil kesimpulan secara khusus.

⁵⁰Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, (Jakarta: Rajagra findo Persada,2017), h.75.

⁵¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Public Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: 2008), h. 159.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya pendidikan merupakan pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan. Pendidikan menurut beberapa ahli pertama, menurut Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Kedua, menurut Ahmad Fuad Al-Ahwaniy pendidikan merupakan pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafat hidup masyarakat, pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupannya.⁵²

Pendidikan Islam diakui keberadaanya dalam sistem pendidikan Nasional yang terbagi dalam tiga hal yaitu: pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga. Kedua, pendidikan Islam Sebagai mata pelajaran. Ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai (Value).⁵³ Pendidikan Islam merupakan penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam menerapkan secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air dan petunjuk, nasihat sehinggah akhlak yang menjadi salah

⁵²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Garmedia, 2015), h. 24.

⁵³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Media, 2012), h. 3.

satu kemampuan yang meresap di dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan kebaikan, dan cinta untuk kemamfaatan tanah air.

Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama insan kamil. Pendidikan Islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁴

Pendidikan Islam membutuhkan asas atau dasar yang disajikan landasan ideal dan juga profesional. Dengan landasan ini akan memberikan arah untuk terlaksananya pendidikan secara terprogram dan berkesinambungan. Pendidikan Islam adalah yang memperjuangkan moral kultural yang bersifat, inklusif dan tetap menjaga kebhinnekaan.

Landasan UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 dalam sisdiknas penyelenggaraan prinsip pendidikan yang berbunyi:

1. Pendidikan dilaksanakan secara demokrasi dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan secara sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

⁵⁴ Alwazir Abdusshomad, "Pengaruh Covid 19 Terhadap Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam" *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. 2020. h. 4.

5. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggara dan pengendalian layanan mutu pendidikan.⁵⁵

Defenisi pendidikan Islam adalah suatu pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur untuk ditanamkan ke dalam diri setiap individu tentang tempat dari segala sesuatu didalam tatanam dan penciptaan kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan didalam tatanan wujud dan kepribadian. Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam mempunyai prinsip dasar yakni yang berkaitan dengan masalah peradaban dan kultural. Al-Qur'an telah memberikan gambaran atau prinsip pemahaman bagi umat Islam dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan pada umumnya, yaitu pluralitas keberagaman manusia dan tuntutan perubahan zaman demi tercapainya perdamaian dan keadilan sosial.⁵⁶ Komponen utama dalam pendidikan Islam terdiri dari 4 komponen yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah swt yang slalu bertakwa kepadanya dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan Islam artinya berbicara mengenai nilai-nilai yg bercorak Islami. Terdapat dua pandangan tentang tujuan pendidikan Islam pertama, berorientasi pada masyarakat yakni pandangan yang mengungkapkan pendidikan merupakan sarana paling utama dalam menciptakan masyarakat. Kedua berorientasi kepada individu

⁵⁵Efendi, *Pendidikan Islam Transformativ Ala KH. Abdurrahman Wahid*, (Guepedia, 2016) h. 36

⁵⁶ Efendi, *Pendidikan Islam Transformativ Ala KH. Abdurrahman Wahid*, h. 39

keberadaanya. Ketiga, menumbuhkan dan menanamkan keimanan dan prinsip-prinsip didalam jiwa peserta didik.⁵⁹

2. Peserta Didik

Secarah etimologi peserta didik dalam bahasa Arab disebut *tilmidz* akar kata *talamidz* yang artinya murid. Secarah terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangannya sehingga masih memerlukan bimbingan membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.

Menurut Abu Ahmadi menuliskan tentang pengertian peserta didik, peserta didik adalah orang yang belum dewasa yang memerlukan usaha bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, warga negara anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Peserta didik adalah individu yang mempunyai potensi dan mengalami perkembangan sejak dilahirkan sampai meninggal dunia. Peserta didik tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan dunia dan akhirat.⁶⁰

3. Pendidik

Pendidik berasal dari kata dasar didik, yang berarti memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan tentang sopan santun, budi pekerti akhlak dan sebagainya. Kemudian ditambahkan awalan pe menjadi

⁵⁹ Moh.Haitami Salim Dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta Ar-Ruzz Media, 2012), h.122.

⁶⁰ Ratih Elvika, "Konsep Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Dan Komponen Sistem Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Islam* (2015), h. 3.

pendidik yang artinya orang yang mendidik. Istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam sering disebut sebagai *murabbi, mu'allim, mu'addib*, dan *mudarris*.

Menurut istilah yang dikemukakan oleh Ahmad D Marimba pendidik adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik yang didalamnya adalah orang dewasa yang memiliki hak dan kewajiban atas pendidikan peserta didik.⁶¹

Dalam undang-undang republik Indonesia no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 tentang pendidik dan tenaga kependidikan dinyatakan bahwa pendidikan adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran menilai, mengevaluasi hasil pembelajaran melakukan bimbingan dan melatih serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik diperguruan tinggi. Terdapat beberapa jenis pendidik dalam konsep pendidikan Islam yaitu sebagai gejala kebudayaan yang tak terbatas pada pendidikan disekolah saja adapun jenis pendidik antara lain:

- a. Orang Dewasa
 - b. Orang Tua
 - c. Guru Pendidik di sekolah
 - d. Pimpinan masyarakat dan pimpinan keagamaan.⁶²
4. Isi pendidikan

Isi Pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan tujuan pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikan perlu disampaikan kepada peserta didik isi/bahan yang yang disebut dengan kurikulum dalam pendidikan. Berdasarkan tujuan yang

⁶¹Moh. Haitami Salim Dan Syamsyul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.136.

⁶²Sulfasya Dan Jamaluddin Arifin, Implikasi Pendidikan Non Formal Pada Remaja, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* (2016).

ingin dicapai dalam pendidikan guru harus menetapkan materi pendidikan yang akan dipelajari oleh peserta didik dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang mengandung nilai-nilai sesuai dengan pendidikan itu sendiri.

B. Pendidikan Agama Islam

Segalah yang diciptakan oleh Allah swt. Pasti memiliki tujuan oleh sebab itu Al-Qur'an dijelaskan bahwa ada dua tujuan utama dibalik penciptaan manusia menurut Arifin Muzayin pendidikan keagamaan adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peranan yang menuntun penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. Seiring perkembangan waktu pendidikan agama semakin menjadi perhatian dengan pengertian pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama mereka masih duduk dibangku sekolah. Pendidikan agama Islam tidak hanya dilembaga formal tetapi berfungsi dalam keluarga, masyarakat sosial agar membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah swt agar terciptanya kehidupan yang baik dalam keluarga dan masyarakat.

Pendidikan agama Islam adalah pondasi utama dalam kehidupan individu sebagai bentuk pendidikan moral dan akhlak dalam rangka meningkatkan moral dan bangsa yang seutuhnya.⁶³

Pendidikan agama Islam sepenuhnya menyadari akan hakikat manusia yang seutuhnya. Manusia harus memahami hukum-hukum tentang lingkungan nyata kehidupan. Apabila manusia berhasil mengemansipasi diri dan kemanusiannya dimuka bumi ini melalui pandangan penerapan hidup manusia dalam menjalankan kewajibannya. Gambaran manusia yang diharapkan melalui proses pendidikan adalah

⁶³Moh. Solokodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat" *jurnal Ilmiah*.

seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhannya berakhlak mulia, beramal kebaikan dan menguasai ilmu, baik dunia dan akhirat.

Seluruh umat Islam sepakat sumber hukum utama adalah Al-Qur'an dan al-sunnah adalah sumber kedua. Hal Ajaran agama membicarakan tentang sistematika sumber ajaran pendidikan agama Islam yang terdiri atas:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama yang memuat tentang kumpulan wahyu Allah swt yang disampaikan kepada nabi Muhammad saw diantara kandungan adalah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah swt dengan perkembangan dirinya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam serta makhluk lainnya.⁶⁴

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai petunjuk kepada umat manusia, dalam rangka mengatur hidup dan kehidupannya. Dalam kaitannya ini sebagai petunjuk bagi manusia sebagai satu satunya alternatif bagi manusia menempatkannya sebagai motivator hingga manusia dapat menjalani hidupnya secara positif dalam kehidupannya.⁶⁵

2. Al-Sunnah (al-Hadist)

Antara istilah Al-Hadist sering dimaksud sama dengan Al-Sunnah, tetapi beberapa ahli sering mengartikan bahwa hadist mengandung pengertian lebih luas dibandingkan Al-sunnah lebih spesifik yaitu segala sesuatu yang menyangkut pribadi nabi yang dimuat didalam hadist nabi. Al-hadist adalah sebuah sumber ketentuan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an merupakan penguat dan penjelas dari

⁶⁴ Zainuddin Ali, *Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: bumi aksara, 2007), h. 86.

⁶⁵ Abd Rahman Fasih, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadist Jurnal Al Ishla* (2016).

berbagai persoalan baik yang ada didalam Al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam kehidupan muslimin yang disampaikan nabi Muhammad saw yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Al-Hadis dalam kehidupan memiliki kedudukan dan pemikiran yang sangat penting karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam Al-Qur'an juga dasar pemikiran yang lebih konkret tentang berbagai penerapan aktifitas yang perlu dikembangkan dalam rangka kehidupan umat manusia terutama umat Islam banyak relevansi mengenai dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dibidang pendidikan. Fungsi Al-Hadist sesungguhnya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan penjelasan dan keputusan nabi dari pesan-pesan ilahia didalam Al-Qur'an.⁶⁶

3. Ijtihad

Dalam meletakkan ijtihad sebagai suatu sumber pendidikan Islam ijtihad pada dasarnya pada dasarnya merupakan proses penetapan hukum Syariah. Namun ada dua pendapat dalam meletakkan sumber dasar ijtihad yaitu:

- a. Ijtihad tidak menjadikan sebagai sumber pendidikan Islam, kelompok ini hanya menjadikan dan menempatkan Al-Qur'an dan sunnah (Hadist) sebagai sumber pendidikan Islam, dan ijtihad hanya sebagai makna dalam memahami Al-Qur'an dan hadist sesuai dengan konteksnya.
- b. ijtihad meletakkan sebagai sumber dasar pendidikan Islam, menurut kelompok ini ijtihad merupakan salah satu dasar pendidikan Islam yang mengatur istinbath hukum. Para ulama mengatur sebagai sumber rujukan bagi membangun pendidikan Islam.

⁶⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h.13.

Eksistensi ijtihad dalam dunia pendidikan merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan. Seiring perkembangan zaman menjadikan ijtihad dalam bidang pendidikan sangat mutlak diperlukan. Cukup besar peranan dan pengaruhnya dalam menetapkan hukum pendidikan meskipun tujuan secara umum telah disebutkan didalam Al-Qur'an. Namun secara khusus tujuan memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan manusia pada periode tertentu yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

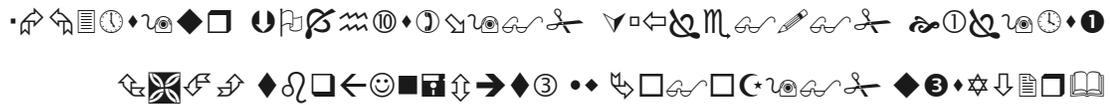
C. Pendidikan Humanis

Sejarah sebelum humanisme Islam dikenal terlebih dahulu mengetahui humanisme secara umum, humanisme adalah bukti sejarah intelektual yang digunakan filsafat, pendidikan dan literatur. Kata “humanis” dalam kamus populer yang berarti suatu doktrin yang menekankan pada kepentingan-kepentingan manusia dan ideal humanis sebagai aliran filsafat modern yang “anti religius” akan tetapi dalam pengertian lain para pendukung optimis tentang kemungkinan suatu kemampuan manusia. Filsafat Humanisme mempunyai beberapa pandangan yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia.⁶⁷

Islam adalah agama yang menjadikan manusia sebagai manusia adanya, lepas dari itu sesuai dengan humanisme tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam atau lebih tepatnya Islam dan humanisme selaras dengan fitrah manusia. Sebagaimana dalam QS. Ar-Rum/30:

“...وَمَا جَعَلْنَا الْإِنسَانَ إِلَّا كَارِئِينَ ۗ فَمَا يَدْرَأُونَ ۗ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۗ”

⁶⁷ Abdurrahman Ma'sud *Menggagas Pendidikan Nondikatomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h.129.



Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁶⁸

Dari ayat diatas menjelaskan maksudnya ciptaan Allah swt yaitu manusia diciptakan mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Agama Islam lahir yang selaras dengan fitrah manusia bahwa manusia lahir memiliki fitrahnya masing-masing. Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan fitrah manusia. Ajaran Islam memberikan pengetahuan dengan nilai-nilai kemanusiaan dengan semua umat. Pendidikan sebagai proses pemanusiawian manusia (humanisasi) sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia. Sistem dalam pendidikan Islam dibangun atas dasar nilai-nilai humanistik sejak awal kemunculan sesuai dengan esensinya sebagai agama kemanusiaan. Pendidikan Humanisme tidak lepas dari peranan humanisme sebagai filsafat.

Dalam dunia pendidikan proses perkembangan humanisme dari zaman Yunani-Romawi merupakan proses sangat panjang. Kemudian Pendidikan humanis secarah tidak langsung juga mengalami perkembangan seiring dengan perkembangannya aliran humanisme itu sendiri. Kemanusiaan atau pemanusiaan tidak terlepas dari bidikan pendidikan humanis yang atas kepedulian terhadap masalah pemanusiaan.⁶⁹

⁶⁸Kementrian Agama RI, Al-Quran Al- Karim dan terjemahnya.

⁶⁹Hepi Ikmal, Nalar Humanisme Dalam Pendidikan Belajar Dari Ki Hadjar Dewantara Dan Paulo Freire, (Nawa Litera Publishing, 2021), h. 18.

Pendidikan humanistik merupakan suatu corak dengan tujuan mendewasakan manusia dengan cara mendidik yang berdasarkan nilai-nilai humanis, dan mempertahankan eksistensi dan martabat manusia. Mengupayakan peserta didik akan potensi fitrah yang dimilikinya sehingga menjadi pribadi yang cerdas, baik secara emosi dan spiritual.⁷⁰ Pemahaman pendidikan sebagai proses humanis adalah melakukan penyadaran terhadap manusia mengenai makna dan kedudukannya.



⁷⁰Syaiful Idris Dan Tabrani Za, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam' *Jurnal Edukasi* 2017.



BAB III

LATAR BELAKANG GENEALOGIS KH. ABDURRAHMAN WAHID

A. Riwayat Hidup Dan Pendidikan

1. Keluarga

Gusdur atau yang memiliki nama asli Aburrahman Wahid yang lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denayar, Jombang Jawa timur. Namun Terdapat kepercayaan bahwa kalender kelahirannya adalah kalender Islam pada 4 sya'ban 1359 atau sama dengan tanggal 7 september 1940. Memiliki nama lengkap yaitu Abdurrahman Ad-Dhakhil yang berarti sang penakluk yang diambil dari nama ayahnya yaitu Wakhid Hasyim. Nama "Dhakhil" diganti menjadi "Wakhid" yang kemudian menjadi Abdurrahman Wahid.⁷¹

KH. Abdurrahman Wahid adalah putra pertama dari 6 bersaudara dari keluarga yang sangat terhormat didalam komunitas muslim Jawa Timur. Kakek dari ayahnya adalah seorang pendiri NU (Nahdatul Ulama) sementara Kakek dari pihak ibunya, K.H Bisri Syamsuri guru pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Ayah KH. Abdurrahman Wahid bernama KH. Wahid Hasyim pernah menjadi Menteri Agama pada tahun 1949 dan terlibat dalam gerakan Nasional. Sedangkan ibunya yang bernama H.J Shalehah merupakan putri pendiri pondok pesantren Denayar jombang. Selain KH. Abdurrahman Wahid adiknya juga merupakan sosok tokoh nasional.

KH. Wahid Hasyim atau ayah KH. Abdurrahman Wahid dilahirkan di Tebuireng, Jombang pada bulan Juni 1914 beliau adalah putra laki-laki pertama dan anak kelima dari sepuluh bersaudara. Menurut KH. Abdurrahman Wahid ketika

⁷¹M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa*,(Yogyakarta: Galang Pustaka, 2014), h.14.

neneknya yaitu Nyai' Hasyim Asy'ari mengandung ayahnya yaitu Wahid Hasyim menderita sakit keras kemudian Nyai' Hasyim Asy'ari bersumpah apabila anak yang dikandungnya lahir dengan selamat ia akan membawanya ke Kiai Cholil di Madura. Seiring berjalan waktu Nyai'Hasyim pun berangsur-angsur sembuh dan melahirkan Wahid Hasyim dengan selamat. Dan sesuai dengan sumpahnya ia pun membawa anaknya ke Madura.⁷²

KH. Wahid Hasyim tumbuh menjadi anak semakin besar dan ia belajar di pesantren milik salah seorang kiai termahsyur di Jawa. Meski ayahnya adalah seorang guru yang dihormati baginya belajar adalah suatu yang sangat serius. KH. Wahid Hasyim belajar membaca Al-Qur'an dan membaca kitab suci seluruhnya pada usia tujuh tahun tetapi belum memahami bahasa Arab klasik dalam kitab tersebut. Ketika berusia duabelas tahun Wahid Hasyim menyelesaikan pelajarannya di madrasah dan mempunyai kecakapan cukup untuk membantu ayahnya mengajar. KH. Wahid Hasyim diberkati ingatan yang kuat dan gemar menghafal puisi klasik Arab.⁷³

Secarah genealogis KH. Abdurrahman Wahid adalah keturunan darah biru Kakek KH. Abdurrahman Wahid yaitu kiai Bisri Syamsuri dan Kiai Hasyim Asy'ari, yang dihormati dikalangan Nahdatul Ulama karena peran mereka dalam mendirikan Nahdatul Ulama maupun karena posisi mereka adalah sebagai ulama. Kiai Hasyim Asy'ari terlebih lagi putranya yaitu ayah KH. Abdurrahman Wahid Kiai Wahid Hasyim yang telah mejadi menteri agama pada era pemerintahan Soekarno. Oleh sebab itu keduanya resmi dikenal sebagai pahlawan nasional. Kakek KH. Abdurrahman Wahid dari pihak ayah Kiai Hasyim Asy'ari dilahirkan di Jombang

⁷²Greg Barton *'Biografi Gusdur The Outhorized Biography Of Abdurrahman Wahid*(Yogyakarta: akasara media).h, 20.

⁷³Greg Barton *'Biografi Gusdur The Outhorized Biography Of Abdurrahman Wahid* h, 26.

februari 1871 dan meninggal di Jombang pada bulan Juli 1947 beliau adalah tokoh ulama yang mendirikan Nahdatul Ulama pada tahun 1926 beliau sangat dihormati sebagai pemimpin Islam dalam masyarakat pedesaan tradisional.⁷⁴

Di umur 13 Tahun KH. Abdurrahman Wahid kehilangan ayahnya yaitu Wahid Hasyim dan hidup sebagai anak yatim. Kiai Wahid Hasyim meninggal di usia 38 tahun di sebabkan kecelakaan kendaraan pada saat KH. Abdurrahman Wahid dan ayahnya melakukan perjalanan dan KH. Abdurrahman Wahid berada didepan dan ayahnya dibelakang. Ketika mobil yang digunakan terbalik ayahnya terlempar keluar dan mengalami luka parah sehari setelah kejadian ayahnya meninggal dunia. Kejadian itu meninggalkan beban psikologi bagi KH. Abdurrahman Wahid ia harus bertanggung jawab atas kehidupannya dan keluarganya dan Nahdatul Ulama. Tempat yang biasa ramai didatangi tamu-tamu penting sudah sudah tidak ramai lagi setelah orang tuanya meninggal dunia.⁷⁵

2. Pendidikan

Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid kecil tidak berbeda jauh dengan ayahnya ia memulai pendidikan pesentren Al-Munawir yaitu di Krapyak tiga kali dalam seminggu. Pesantren diluar kota Yogyakarta. Dan mulai belajar bahasa Arab oleh Kiai Ali Ma'shum yang setahun lebih tua dari ayah KH. Abdurrahman Wahid yaitu Wahid Hasyim. Di kota Yogyakarta KH. Abdurrahman Wahid inilah mulai mengasah kemampuannya. Menjelang pertengahan tahun 1950-an Yogyakarta mendapatkan ciri khas sebagai kota pelajar.

⁷⁴Greg Barton '*Biografi Gusdur The Outhorized Biography Of Abdurrahman Wahid* h, 31-33.

⁷⁵Dedy Junaidi et al.,eds.,*Beyon Simbol Jejak Antroplogis Pemikiran Dan Gerakan Gusdur* (Bandung: Rosyakarya, 2000). h, 6.

Pada tahun 1957 KH. Abdurrahman Wahid menyelesaikan sekolah menengah ekonomi pertamanya masih di kota Yogyakarta dan sepenuhnya mengikuti pelajaran di pesantren. Ia kemudian bergabung dengan salah satu pesantren Tegalrejo di Magelang yang tidak jauh dari kota Yogyakarta yang dapat ditempuh dengan mobil dalam waktu sejam. Ia tinggal di pesantren sampai pada tahun 1959 dan ia belajar dengan Kiai Khudori yang merupakan salah satu pemuka di NU. Pada waktu yang sama KH. Abdurrahman Wahid juga belajar paruh waktu di pesantren Denayar di Jombang, dibawah pimpinan bimbingan kakeknya dari pihak ibu Kiai Bisyri Syansuri. KH. Abdurrahman Wahid pada waktu itu disekolah SMEP lebih menghasilkan waktunya membaca dan menonton sepak bola. Sejak duduk dibangku SMEP telah banyak buku-buku yang sudah dibaca oleh KH. Abdurrahman Wahid.⁷⁶

Selama bersekolah di SMEP KH. Abdurrahman Wahid bertemu dengan Ruffi'ah seorang yang mahir berbahasa Inggris, melalui beliau KH. Abdurrahman Wahid mempelajari bahasa asing, dan banyak membaca buku tentang komunis seperti Daskapital karya Karl Marx, filsafat Plato, Romantisme Revolusioner yang dikarang oleh Lening Vladimir (1870) setelah selesai membaca ia menyampaikan laporan hasil bacanya kepada Ruffi'ah.⁷⁷

Pada tahun 1959 pindah kepesantren Tambak Beras di Jombang, kembali belajar secara penuh dibawa bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Selama 1 tahun di pesantren KH. Abdurrahman Wahid mulai mengajar kemudian melanjutkan mengajar di madrasah modern yang didirikan dikompleks pesantren dan juga terpilih menjadi kepala sekolahnya. Di kota ini sampai pada tahun 1963 konsolidasi dalam studi formal

⁷⁶Moh Tohet Pemikiran Pendidikan Islam KH Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia, 1.2 *Jurnal Pendidikan Islam* h,190.

⁷⁷Abudin Nata, Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia, (Jakarta: PT grafindo persada 2005). h, 338.

tentang Islam dan sastra Arab klasik. Di kalangan waktu masih di pesantren ia dianggap sebagai peserta didik yang cemerlang, studinya yang banyak tergantung pada ingatan hampir tidak memberikan tantangan kepada KH. Abdurrahman Wahid karena memiliki ingatan yang sangat kuat meskipun dikenal sebagai seorang yang pemalas dan kurang disiplin dalam studi formalnya.⁷⁸

Pada tahun 1962 KH. Abdurrahman Wahid kemudian melakukan perjalanan ibadah haji kemudian melanjutkan perjalanan ke Mesir untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al-azhar Kairo Mesir pada tahun 1964, dan mengambil jurusan *Departemen Of higher Islamic and Arabic studies* . Pada tahun 1966 -1970 KH. Abdurrahman Wahid memutuskan untuk meninggalkan Kairo dan memutuskan pindah ke Irak Bagdad untuk melanjutkan kembali pendidikannya. Kemudian setelah menempuh pendidikan di Bagdad KH. Abdurrahman Wahid berniat kembali melanjutkan pendidikannya di Eropa.

Dalam menempuh Pendidikan terakhir KH. Abdurrahman Wahid kembali ke pulau Jawa dan memulai kembali kehidupan baru pada tahun 1971 yaitu di lingkungan pesantren. Kemudian ia diberi kepercayaan menjadi seorang dosen sekaligus sebagai dekan Fakultas salah satu Universitas di Jombang. Di tahun 1974-1980 KH. Abdurrahman Wahid diberi kepercayaan oleh Pamannya yaitu KH. Yusuf Hasyim untuk menjadi sekretaris umum di pesantren Tebu Ireng Jombang pada periode inilah terlibat dalam kepengurusan NU dengan menjabat sebagai Katib Awal Syuriah PBNU.

Mengawali tahun menjadi wakil katib syuriah PBNU di tahun 1979-1984 KH. Abdurrahman Wahid terpilih Sebagai ketua umum PBNU pada Mukhtamar ke 27 di

⁷⁸ Greg Barton '*Biografi Gusdur The Outhorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, h.53

Situbondo. Pada tahun 1986-1987 menjadi ketua juri festival Film Indonesia kemudian ditahun 1991-1999 KH. Abdurrahman Wahid menjadi ketua forum Demokrasi. Dari tahun 1999 hingga 2001 ia menggantikan Presiden B.J Habibie sebagai presiden ke 4 setelah dipilih oleh majelis permusyawaratan rakyat hasil pemilu tahun 1999.⁷⁹

B. Karya

KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang tokoh ulama Indonesia baik dalam politik, agama, dan negara banyak konsep pemikirannya yang telah dicurahkan dalam karya-karyanya memberikan kontribusi di negara Indonesia baik dalam bentuk media, maupun bentuk buku yang telah diterbitkannya. Oleh karena itu, KH. Abdurrahman Wahid tergolong sebagai tokoh yang produktif lewat karyanya khususnya tentang dunia pesantren. Adapun karya buku-buku yang ditulis yaitu:

1. KH. Abdurrahman Wahid pertama kali menerbitkan bukunya yang berjudul *Muslim Ditengah Pergumulan* yang diterbitkan oleh Leppanes Jakarta pada 1983 yang terdapat didalamnya beberapa artikel tentang KH. Abdurrahman Wahid yang cukup panjang yang ditulis sejak pada tahun 1970-1980an.
2. *Menggerakkan Tradisi Essai-Essai Pesantren* didalam buku ini berisi pemikiran KH. Abdurrahman Wahid mengenai tentang pesantren, yang diterbitkan pada tahun 2001 oleh lembaga kajian Islam dan sosial Yogyakarta dan mengalami cetak ulang, di beberapa bagian yang pernah terbit pada tahun 1985 dalam buku yang berjudul *Bunga Rampai Pesantren* oleh Dharma Bakti. Berisi dari beberapa makalah dan artikel KH. Abdurrahman Wahid yang pernah disampaikan dalam

⁷⁹ Abdul Ghofur, *Demokrasi Dan Porsfek Hukum Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),h.57-58

beberapa seminar yang pernah dilakukan dan dimuat dalam harian Kompas dan jurnal pesantren.

3. *Prisma pemikiran Abdurrahman Wahid*, yang pernah memuat majalah Prisma sejak tahun 1975-1984 Yogyakarta. Buku yang berisi kumpulan tulisan KH. Abdurrahman Wahid yang sangat panjang hingga dijadikan sebuah artikel yang menunjukkan keluasan wawasan dari seorang KH. Abdurrahman Wahid.
4. *Tabyun Gus Dur Pribumisasi Islamisasi, Hak Minoritas, Revormasi Kultural* yang memuat tentang gagasan yang mewadahi Islam di Nusantara yang disebut Islamisasi. KH. Abdurrahman Wahid diterbitkan pertama LKis Yogyakarta pada tahun 1998.
5. *Islamku, Islam Anda Islam Kita: Agama, Masyarakat Negara Demokrasi* yang diterbitkan oleh The Wahid Institut pada tahun 2006 Jakarta. Dalam buku ini menjelaskan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang pluralisme dan juga menjelaskan konsep Negara Islam.
6. *Islam kosmopolitan nilai-nilai Indonesia dan transformasi kebudayaan* yang juga diterbitkan oleh The Wahid Institut pada tahun 2007.
7. *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia* diterbitkan oleh The Wahid Institut 2009.⁸⁰

C. Penghargaan Dan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Anugrah yang diperoleh oleh KH. Abdurrahman Wahid dalam perjuangannya beliau menyakini apabila menyangkut tentang kemanusiaan secara umum. Dalam forum internasional beliau menegaskan, keadilan, demokrasi, kesetaraan dan pluralisme mengandung perhatian tingkat internasional sehingga mereka seperti

⁸⁰Abudin Nata, *tokoh-tokoh pembaharu di Indonesia*, (Jakarta: PT grafindo persada, 2005), h 7.

berebut untuk memberikan penghargaan kepada KH. Abdurrahman Wahid Baik secara nasional dan internasional KH. Abdurrahman Wahid mendapatkan penghargaan dalam bidang akademik baik itu memperoleh gelar Doktor kehormatan (dibidang Humanitarian, pluralisme, perdamaian dan demokrasi dari berbagai lembaga pendidikan).⁸¹ Adapun penghargaan yang dimiliki oleh KH. Abdurrahman Wahid baik dalam negeri maupun luar negeri yaitu:

1. Doktor kehormatan
 - a. Di India tahun 2000 *Jawaharlal Nehru university*
 - b. Di Japan tahun 2002 *Soka university Tokyo*
 - c. *Twenty university*, Belanda tahun (2000)
 - d. *Pantheon sorborne university pranciss*, Paris (2000)
 - e. *Chulalongkron university*, Bangkok Thailand (2000)
 - f. *Asian institute of technology* Bangkok Thailand (2000)
 - g. Di bidang kemanusiaan dari *netanya university* Israel (2003)
 - h. Di bidang hukum dari *Konkuk University Soul* Korea selatan (2003)
2. Penghargaan lainnya:
 - a. Penghargaan dakwah Islam dari pemerintah Mesir 1991
 - b. Penghargaan Mangsasai di Filipina dalam mengembangkan hubungan antar agama di Indonesia 1993
 - c. Pejuang kebebasan pers.
 - d. Bapak Tionghoa Indonesia 2004.⁸²

⁸¹ Abdul Wahid 'Karena Kamu Manusia Maka Sayangilah Manusia, (Yogyakarta: Diva Press 2018), h.15-16

⁸² Mukhlas Syarkun 'Eksilopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1 (Jakarta: Perintis, 2013), h.172

Beberapa penghargaan dibidang seperti toleransi, kesetaraan, demokrasi, kemanusiaan cinta kasih dan lain sebagainya yang menjadi ciri utama nilai- nilai spiritual yang tinggi. Kiprah tinggi yang KH. Abdurrahman Wahid menjadi tokoh yang terpandang di hormati dan dihargai.⁸³

Berbagai ilmu semua yang telah dipelajari oleh beliau baik dalam negeri maupun luar negeri oleh karena itu banyak yang menganggap bahwa KH. Abdurrahman Wahid adalah tokoh yang kontraversi oleh karena pendidikan tak sepanjang dalam proses pengembaraannya. Dalam proses pengembaraannya KH. Abdurrahman Wahid membangun peradaban terutama memodernisasikan pesantren dan beliau menjawab sebagai ketua umum Nahdatul Ulama salah satu organisasi besar di Indonesia.

KH. Abdurrahman Wahid sangat berpengaruh terhadap dua hal yang pertama pesantren dan kedua NU (Nahdatul Ulama) karena hakikatnya KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang santri yang dibesarkan dalam pondok pesantren diberbagai tempat sebagai bentuk upaya untuk mengembangkan ilmu dan amaliya, pembentukan karakter dan berbagai tradisi pesantren yang melekat pada diri KH. Abdurrahman Wahid yang kemudian menjadi tokoh utama di negerinya memperkenalkan pesantren hingga keluar negeri. Lembaga pesantren yang membentuk keagamaan yang penuh mulai dari etika, formal dan struktural. Meskipun timur tengah pernah dipertemukan dari corak pemikiran agama KH. Abdurrahman Wahid pemikiran keagamaannya tetap pada pemikiran pesantren.⁸⁴

⁸³Abdul Wahid '*Karena Kamu Manusia Maka Sayangilah Manusia*, h, 17.

⁸⁴ Mukhlas Syarkun '*Eksilopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1* (Jakarta: Perintis, 2013), h.181.

Karena memiliki corak pemikiran maka KH. Abdurrahman Wahid dalam corak dan gagasannya tampak dapat dikategorikan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Pemikir multiwarna, dalam pemikirannya ini terdapat gagasan-gagasan yang unik dibangun atas dasar pandangan keagamaan, kemodernan, kerasionalan yang membawa orang mempunyai pemikiran kultural yang tradisional, liberal dan rasional.
2. Neotradisional, selain mengkritik sistem tradisional dalam bidang pendidikan Islam ia juga memberikan pandangan baru terhadap sistem tradisional dengan cara perombakan secara besar-besaran berkisar pada modernisasi pesantren harus diperbaiki mulai dari visi misi, tujuan dan kurikulum. Sesuai perkembangan zaman era globalisasi. Ia pun tidak dikatakan sepenuhnya memodernis Islam karna terkadang dalam logikanya menggunakan koridor-koridor rasional.
3. Humanis, dengan segala bentuk pelebelannya baik sebagai ulama, seorang intelektual, politisi, aktivis, agamawan, dan sebagainya. Beliau selalu mendasari dengan pemikiran dan sikap kemanusiaan. Terbukti ketika hendak diselenggarakan secara politisi MPR dan belum ada bukti kesalahannya ia pun memilih mundur dari kursi kepresidenannya dengan alasan kemanusiaan. Ia pun selalu berusaha berbuat baik dan memanusiakan manusia yang memusuhinya.
4. Menurut Abudin Nata KH. Abdurrahman Wahid terkenal sebagai tokoh Islam yang modernis dan liberalis meski demikian ia sebagai tokoh ilmuwan banyak memahami pemikiran dari barat yaitu sekular dan liberal. Tapi keunikannya terletak pada sikap yang terletak pada fatwa ulama sepuh dan hal-hal lain diluar

koridor dan paradigma dan sikap-sikap sebagai seorang yang modern lebih tepat tokoh Islam yang unik kontraversial.⁸⁵



⁸⁵Abudin Nata, Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia,h.345.

BAB IV

PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP HUMANISME RELIGIUS.

A. Relevansi Pendidikan Islam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Menurut KH. Abdurrahman Wahid pandangannya tentang pendidikan Islam yang tengah mengalami perubahan-perubahan besar menurutnya Islam sebagai jalan hidup, yang saling belajar dan saling mengambil berbagai ideologi agama ataupun non agama serta pandangan agama-agama lain. Hal ini relevan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yaitu (toleransi) menghargai baik itu untuk sesama ummat muslim ataupun kepada non muslim. Karena menurut KH. Abdurrahman Wahid Islam sendiri mempunyai dua penafsiran yang pertama sebuah entitas Islam formal yang mengharuskan menciptakan sistem Islam sedangkan yang kedua Islam entitas universal, KH. Abdurrahman Wahid sendiri tidak setuju dengan adanya sistem Islam atau negara Islam di Indonesia menurutnya ajaran Islam dapat diperaktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga negara secara bebas.⁸⁶ Meskipun ditelaah tentang substansi Islam dan kriteria-kriteria yang merujuk pada sifat-sifat yang termuat dalam dalam pandangan Islam mengenai pendidikan. Secara teoritik ada lima buah jaminan dasar yang diberikan Islam kepada masyarakat menurut KH. Abdurrahman Wahid yaitu: keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani diluar ketentuan hukum (maqashidal-syari'ah) keyakinan agama masing-masing tanpa adanya paksaan untuk pindah agama (hifdzu al-din) keselamatan harta, benda milik pribadi (hifdzu al-mal) keselamatan keluarga dan keturunan (hifdzu al-nasl) keselamatan hak milik profesi (hifdzu al-milk).

⁸⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*(Jakarta:The Wahid 2006), h.60-61.

Kesemuanya itu merupakan konsep yang dijadikan KH. Abdurrahman Wahid sebagai prinsip Universal Islam.⁸⁷

Menurut John L. Exposito dalam buku Greg Barton KH. Abdurrahman Wahid adalah seorang pemuda yang tengah bergulat bagaimana Islam dapat mengadakan perubahan, faktor yang senantiasa berfikir secara intelektual yang didasarkan tradisional dan orientasi masyarakat Indonesia modern.⁸⁸

Dari paparan di atas terlihat bahwa sangat penting dilihat bagaimana peran seorang dalam menjalankan kehidupan baik sesama manusia. Pentingnya sebuah pendidikan agar tujuannya yaitu memberikan makna di dalam kehidupan masyarakat dan meneguhkan keimanan sebagai ajaran di dalam Al-Qur'an.⁸⁹

1. Agama dan Pluralisme

Prinsip-prinsip pluralisme harus dilihat dari konteks manifestasi, universalisme dan peradaban Islam Indonesia adalah negara demokrasi, pluralisme dimaknai sebagai kemajemukan, keberagaman, atau kebhinekaan. Keberagaman itu sebagai sebuah realitas sosial (pluralitas), melainkan juga sebagai gagasan-gagasan paham-paham dan pikiran-pikirannya.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid konsep pendidikan pluralisme dapat ditinjau dari pendidikan agama Islam, pendidikan pluralisme merupakan bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁹⁰ Pendidikan Islam juga mempunyai

⁸⁷Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, h. 4-5.

⁸⁸Greg Barton, *Biografi Gusdur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, h. 12.

⁸⁹Charlene tan, *Islamic education and indoctrination the case in Indonesia*, (New York Thirt Avenue: 2011), h. 7

⁹⁰Ahmad D, Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Marif, 1989), h. 23.

pengertian sebagai suatu, proses edukatif yang mengarah pada pembentukan akhlak dan kepribadian. Dari penjelasan diatas bahwa pendidikan pluralisme KH. Abdurrahman Wahid yang mengupayakan dan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian, menghargai dan saling memiliki terhadap umat agama lain sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang selalu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur.

Pendidikan Islam merupakan sumber acuan nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan peserta didik kearah pencapaian sebuah pendidikan. Dasar pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw kedua landasan inilah yang dijadikan prinsip dan landasan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.

Menurut Azyumardi didalam bukunya tentang pendidikan agama Islam dalam perspektif *multikulturalisme*. Bahwa pandangan tentang KH. Abdurrahman Wahid terhadap pendidikan Islam tidak lepas dari faktor sosial-kultural, pendidikan Islam yang memadukan pendidikan tradisional dan pendidikan modern tanpa meninggalkan ajaran Islam.⁹¹ Pendidikan Islam sama yang dengan pendidikan pluralisme jika ditinjau dari segi tujuan pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang sama menjadikan manusia sebagai hamba Allah swt yang bertakwa. Mengantarkannya menjadi *khlifatullah fil ardl* senantiasa menciptakan kedamaian bagi sesama makhluk Tuhan mengembangkan rasa saling pengertian yang tulus terhadap umat beragama

⁹¹Hermansyah, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur)" UII Yogyakarta 2021, h 5.

lain, bukan sekedar saling menghormati, serta tenggang rasa tetapi yang di perlukan adalah rasa saling memiliki.⁹²

Dalam bidang agama diberi dukungan moral dan material untuk menyelenggarakan peribadatan mengembangkan pendidikan agama dan membangun sarana fisik bagi pengembangan kehidupan beragama.

2. Demokrasi

Salah satu *concern* pemikiran KH. Abdurrahman Wahid yang menonjol adalah masalah demokrasi. ia memandang demokrasi sebagai suatu proses artinya demokrasi tidak dipandang sebagai sistem yang pernah selesai dan sempurna. Sistem demokrasi sampai menyeluruh melalui lembaga yang diresmikan. Demokrasi yang diinginkan itu beroperasi dalam kenyataan kemajemukan masyarakat adanya berbagai macam golongan dan kelompok besar, dan kecil yang berbeda dan bahkan bertentangan berdasarkan suku, ras, agama dan keyakinan. Mayoritas menentukan keberagaman yang menentukan keputusan bersama. KH. Abdurrahman Wahid menguraikan demokrasi sebagai proses pembentukan tradisi yang terus menerus dilakukan. Sedangkan inti demokrasi adalah suatu persamaan hak, menghargai pluralitas, tegaknya hukum dan keadilan, serta kebebasan menyampaikan aspirasi.⁹³

Dalam hal ini perjuangan KH. Abdurrahman Wahid dalam menegakkan demokrasi berpijak pada prinsip sistematis, kultural, dan *continue*, sistematis adalah berusaha menciptakan sistem sosial dalam masyarakat yang lebih demokratis sebagai tandingan dari sistem politik demokratis. Kultural maksudnya demokratisasi

⁹²Achmad, Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 95

⁹³Al Zastrow Ng, *GUSDUR Siapa Sih Sampeyan'tafsir Teoritik Atas Tindakan Dan Pernyataan Gusdur*, (Jakarta: Erlangga 1999),h. 250

dilakukan dengan membangun kultur baru yang lebih terbuka, toleran, dan menenggang perbedaan serta empatif. Kemudian KH. Abdurrahman Wahid melakukan secara terus-menerus mencoba untuk memperluas wacana dan budaya demokrasi ditengah-tengah masyarakat Indonesia dan bahkan sebelumnya pada rakyatnya sendiri NU.⁹⁴

B. Humanisme Religius KH. Abdurrahman Wahid

1. Humanisme KH. Abdurrahman Wahid

Menurut Nicola Abagnano humanisme dipandang sebagai filsafat kemanusiaan yang mengakui nilai dan harkat manusia dan menjadikannya sebagai dasar atau ukuran penilai segala sesuatu. KH. Abdurrahman Wahid adalah tokoh Islam yang menyusun gagasan tentang humanisme. Humanisme KH. Abdurrahman Wahid adalah humanisme Islam yang berkaitan dengan berbagai ajaran Islam yaitu tentang toleransi dan keharmonisan sosial yang menyangkut tentang budaya yang mendorong umat Islam tidak seharusnya takut suasana plural yang ada ditengah masyarakat modern.

Humanisme religius KH. Abdurrahman Wahid adalah humanisme yang berdasarkan atas agama. Kemudian, yang kedua dari agama adalah humanisme bisa disebut sebagai spiritual humanisme.⁹⁵ Dalam Islam pandangan tentang humanisme dapat diekspolari dengan mengembalikan makna agama dan nilai-nilai kemanusiaan.

⁹⁴Al Zastrow Ng, *GUSDUR Siapa Sih Sampeyan'tafsir Teoritik Atas Tindakan Dan Pernyataan Gusdur*, h. 252.

⁹⁵David E. Klem And William Schweiker' *Religion And The Human Future*, (This Published: 2008), h.19.

Melalui ajaran agama KH. Abdurrahman Wahid mentransformasikan di kehidupan sosial, masyarakat, kebudayaan, sampai pada kenegaraan.⁹⁶

Dalam konteks ini humanisme dalam ajaran Islam disandarkan pada manusia itu sendiri sebagai hubungan antara sesama manusia baik antara muslim maupun non muslim, yang terdapat didalam Q.S Hujuraat/13:



Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁹⁷

Berdasarkan ayat penjelasan tersebut bahwa perintah didalam kehidupan agar bersosialisasi kepada masyarakat tanpa harus memandang agama,suku ataupun golongan dari setiap individu. Hal ini menjadi kewajiban yang diperintahkan oleh Allah swt kepada manusia adalah untuk hidup bermasyarakat yang tidak lepas dari konsep humanisme. Humanisme berangkat dari tradisi Islam manusia lahir dan tidak

⁹⁶Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* ,h.60

⁹⁷Kementrian Agama RI, Al-Quran Al- Karim dan terjemahnya.

lepas dari kultur budaya berdasarkan tradisi Islam yang menonjol dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam bahasa sederhana menyatakan:

Pada mulanya orang baru beriman saja, kemudian ia melaksanakan Islam ketika menyadari pentingnya syariat. Barulah ia memasuki tingkat lebih tinggi (Ihsan) dengan mendalami hakikat, tasawuf, dan ma'rifat. Pada tingkat ini mulai didasari keyakinan serta ketaatan yang berwujud kecintaan sesama manusia.⁹⁸

Humanisme menurut pandangan KH. Abdurrahman Wahid ialah Islam memberikan hak kepada manusia untuk menjadi manusia khalifah dimuka bumi sebuah fungsi kemasyarakatan yang mengharuskan kaum muslimin untuk senantiasa melestarikan dan memperjuangkan cita hidup kemasyarakatan yang mampu mensejahterahkan manusia itu sendiri secara menyeluruh dan tuntas dengan demikian kaum muslimin diharuskan menentang kehidupan masyarakat yang eksploitatif, tidak manusiawi serta tidak berasaskan keadilan dalam artian yang mutlak. Mengelaborasi humanisme KH. Abdurrahman Wahid adalah agama yang di sandingkan dengan kemanusiaan asumsi inilah yang menjadi dasar atas manusia sebagai bentuk dari humanisme KH. Abdurrahman Wahid.

a. Esensi kemanusiaan

Menurut KH. Abdurrahman Wahid setiap manusia tidak mampu beragama tanpa adanya budaya, sebab kebudayaan merupakan kreatifitas manusia menjadi bentuk apresiasi keberagaman. Akan tetapi tidak disimpulkan agama adalah kebudayaan melainkan hubungan tumpang tindih antara budaya dan agama. Keduanya saling mengisi namun tetap memiliki perbedaan. Demikian disebut

⁹⁸Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 292.

pribumisasi yang sebenarnya mengkokohkan kembali akar budaya, dengan tetap menciptakan masyarakat yang taat beragama.⁹⁹

Kemanusiaan senantiasa bertemu dititik kebudayaan dan kebudayaan senantiasa meluaskan cakupan kemanusiaan. KH. Abdurrahman Wahid seorang humanis sebagai pemikir Islam tetapi juga sebagai pemikir kebudayaan, sebab cakupan tidak hanya dirana politik sampai pada perjuangannya untuk kemanusiaan. Dalam proses kehidupan sosial manusia defenisi manusia sebagai ukuran utama bagi corak kehidupan yang berbudaya. Oleh karena manusia tidak lepas dari budaya yang menjadi kebutuhan kodrati sistem politik budaya dibangun untuk memenuhi kebutuhan kodrati tersebut yang akhirnya melahirkan kemanusiaan sebagai proses menyatukan tiga usur yaitu manusia,kebutuhan kodrati, pendidikan, politik, agama dan kehidupan sosial.¹⁰⁰

b. Struktural Masyarakat

KH. Abdurrahman Wahid memahami Islam dalam tiga realitas yakni realitas universal,realitas kosmopolitan, dan realitas Kultural. Prinsip-prinsip humanisme inilah menggali dan merumuskan humanisme didalam jalinan struktural Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam kesatuan pemikiran Islam serta kesatuan pemikiran sosial, budaya dan politik. Kesatuan struktural masyarakat adalah adalah kesatuan yang dibentuk oleh elemen-elemen pemikiran sehiggah melahirkan pemikiran Islam yang membentuk suatu kesatuan pemikiran.

⁹⁹Abdurrahman Wahid, *'Pribumisasi Islam Dalam Muhtaha Ashari Dan Abdul Mu,In Saleh Islam Menatap Modernisasi Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), h. 81.

¹⁰⁰Syaiful Arif, *Humanisme Gusdur Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 228.

Islam dan kaitannya dengan masalah sosial budaya menarik kiranya untuk di kemukakan oleh KH. Abdurrahman Wahid terhadap gejala yang ia sebut Arabisasi. Kecenderungan itu nampak dengan penamaan terhadap aktifitas keagamaan dengan menggunakan bahasa Arab terlihat dengan kebanggaan orang yang menggunakan kata-kata atau kalimat bahasa Arab untuk sesuatu yang sebenarnya tidak lazim.¹⁰¹

KH. Abdurrahman Wahid memperlihatkan bentuk humanisme religius karena kemanusiaan yang dimuliakan KH. Abdurrahman Wahid dipraktikkan dalam bentuk struktural perwujudan masyarakat. Artinya kemanusiaan atau humanisme KH. Abdurrahman Wahid bukan kemanusiaan yang abstrak melainkan bersifat praksis dengan merujuk pada kesejahteraan rakyat. Persis didalam humanisme didalam Pancasila yang memprasiskan sila kemanusiaan yang adil dan beradab kedalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari sifat sosial humanisme KH. Abdurrahman Wahid kemanusiaan bersifat kritis tentang kondisi struktural yang menghalangi kesejahteraan rakyat. Maka praksis dari pengembangan humanisme ini pengembangan struktural masyarakat yang adil merupakan konskuensi logis dari perjuangan pemenuhan dari hak-hak dasar manusia. Di dalam praksisnya KH. Abdurrahman Wahid melalui gagasan Islam sebagai etika sosial gagasan ini dikemukakan dan memiliki prinsip sebagai Struktural masyarakat yang adil harus ditandai dengan perhatian yang cukup terhadap kesejahteraan orang-orang yang menderita dan pengalangan dana untuk membela kaum lemah.¹⁰²

¹⁰¹Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, h. xxix.

¹⁰²Abdurrahman Wahid 'Pribumisasi Islam Dalam Pergulatan Negara, Agama Dan Kebudayaan (Depok: Desantara 2001), h. 136

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa humanisme KH. Abdurrahman Wahid merujuk pada dua hal yaitu: pertama, permulian Islam atas manusia yang melahirkan perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia. Kedua perluasan pengetahuan Islam keranah peradaban mulai sejak humanisme lahir hingga menerobos kultural Islam.

Dalam kehidupan kemasyarakatan pendekatan struktural masyarakat mengutamakan sikap dalam mengembangkan dan membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan budaya yang ingin dicapai. Menyangkut kehidupan masyarakat yang terjadi memahami masalah-masalah dasar baik bangsa maupun negara.¹⁰³ Dengan demikian proses transformasi pendidikan bukan hanya lembaga tetapi lingkungan masyarakat juga harus mampu melihat dan menjawab segalaah problema yang sedang terjadi.

¹⁰³ Abdurrahman wahid, *Pribumisasi Islam Dalam Muntaha Ashari Dan Mu'in Saleh Islam Menatap Modernisasi Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), h. 15.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang humanisme religius menjadi salah satu pemikiran yang berkaitan dengan lingkungan, pendidikan dan kepribadian sehingga pemikiran yang disandarkan pada dasar-dasar Islam meletakkan kerangka dasar pada pandangannya yaitu meletakkan hubungan individu dengan kelompok masyarakat baik berkaitan dengan hak asasi manusia, keadilan, pluralisme, demokrasi dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya dan menyeimbangkan tentang individu dan tanggung jawab sosial sehingga humanisme inilah yang menjadi bentuk humanisme religius KH. Abdurrahman Wahid. Pemikiran humanisme KH. Abdurrahman Wahid adalah pemikiran terlahir dari Islamisasi yang berpijak pada tujuan memanusikan manusia secara religius. Karena humanisme religius KH. Abdurrahman Wahid berpijak dari kepeduliannya terhadap masyarakat kelompok hingga kehidupan sosial kemasyarakatan yang jarang sekali orang peduli adalah sangatlah relevan dari bentuk tujuan pendidikan Islam.
2. Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang konsep pendidikan Islam Berbasis humanisme adalah tentang pandangan nilai-nilai kemanusiaan dan mentransformasikan di kehidupan sosial masyarakat dan kebudayaan. Humanisme ini dilatarbelakangi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal; muncul dari *background* pendidikannya sendiri berawal dari pendidikan pesantren hingga

menjadi salah satu percikan yang dilontarkan dari landasan kondisi sosial kultural majemuk di Indonesia. Kedua, eksternal ilmu dari Timur yang terbuka serta hirarki dari Barat yang menyatu dalam pribadi KH. Abdurrahman Wahid hingga menjadi sinergi membentuk pribadi seorang KH. Abdurrahman Wahid. Mengenai pemahaman peneliti KH. Abdurrahman Wahid tentang pemikirannya yaitu konsep pendidikan Islam terlahir dari pluralisme dan Humanisme, yang menjadi relevan yang disangkut pautkan dengan pendidikan Islam dan humanisme religius. Berbagai pandangan KH. Abdurrahman Wahid Tentang pendidikan Islam yaitu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadist serta mengupayakan menanamkan nilai-nilai toleransi pada individu dan kelompok yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling menghargai sedangkan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sangatlah kompleks di setiap penjuru kehidupan.

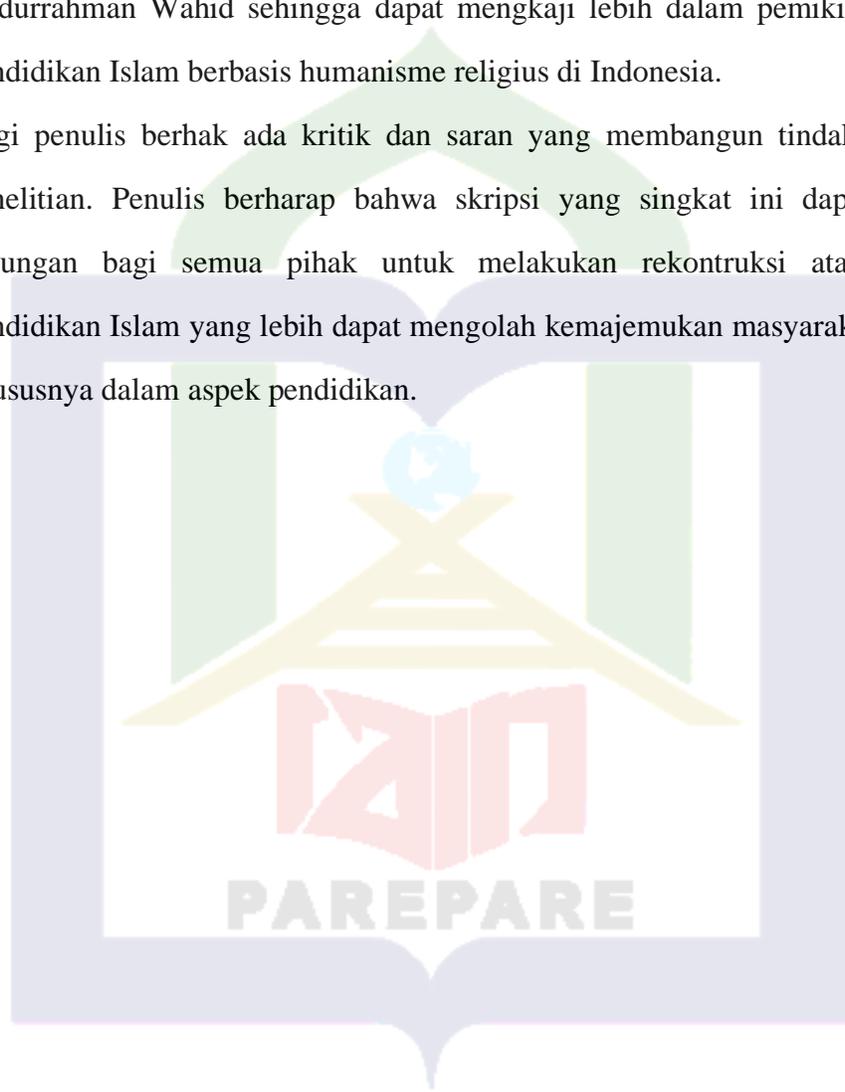
Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid menegaskan pendidikan Islam sangat berkaitan sekali dengan kehidupan sosial masyarakat, pendidikan Islam adalah konsep bahwa hakikatnya manusia mengenali Tuhannya..

B. SARAN

Pada bagian terakhir ini izinkan penulis memberikan sarana sebagai ulasan dari kajian-kajian yang sudah diuraikan pada sebelumnya maka secara umum, saran-saran yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagaimana pendidikan untuk mendidik dengan tepat dan benar. Sehingga pendidik diharapkan dapat membantu setiap peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dan membuat pendidikan Akhlak.

2. Bagi Peneliti yang melanjutkan penelitian yang baik mengkaji pemikiran kontribusi, ataupun spiritual, KH. Abdurrahman Wahid di harapkan mampu mengumpulkan data dari berbagai sumber terutama lewat karya-karya KH. Abdurrahman Wahid sehingga dapat mengkaji lebih dalam pemikiran terhadap pendidikan Islam berbasis humanisme religius di Indonesia.
3. Bagi penulis berhak ada kritik dan saran yang membangun tindak lanjut dari penelitian. Penulis berharap bahwa skripsi yang singkat ini dapat dijadikan renungan bagi semua pihak untuk melakukan rekontruksi atas kebijakan pendidikan Islam yang lebih dapat mengolah kemajemukan masyarakat Indonesia khususnya dalam aspek pendidikan.





DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Ahmad, Zaehuddin, Dan Izzan. *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al Qur'an*, Bandung : Humainora.
- Antony Putra, Ari. Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Iman Al-Gazali, *Jurnal Al-Thariqah Vol.1 No.1 Juni 2016*.
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gusdur Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Abdus Shomad, Alwazir. "Pengaruh Covid 19 Terhadap Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Islam' *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. 2020.
- Ali, Zainuddin. *Pendidikan agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Basuki , *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pongoro, Stain Ponorogo Press, 2007.
- Baso, Ahmad. *Nu Studie Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam Dan Fundamentalimse Neo-Liberal*, Jakarta: Pt Gelora Aksara, 2006.
- Barton Greg *Biografi Gusdur The Outhorized Biography Of Abdurrahman Wahid* Yogyakarta: Akasara Media.
- Bagja, Waluya. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Masyarakat*, Jakarta: Setia Purna, 2007.
- Bungin, Burhan *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: 2008.
- Efendi, *Pendidikan Islam Transformativ Ala KH. Abdurrahman Wahid*, Guepedia 2016.
- Elvika, Ratih. "Konsep Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Dan Komponen Sistem Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Islam* 2015.
- E. Klem David and William schweiker. *Religion and the Human future* This published: 2008.
- Faisol, *Gus Dur Dan Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar –Ruzz Media, 2011.
- Faturrahman. Muhammad, *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Agama Islam Kajian Telaah Tafsir Al –Qur'an*, Yogyakarta: Garudwaca 2017.
- Fasih. Abd Rahman. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadist* *Jurnal Al Ishla* 2016.

- Ghofur, Abdul. *Demokrasi Dan Porsfek Hukum Di Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Gunung Samudra 2014.
- Haryanto, Al Fandi. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis Dan Humanis*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hamid M. '*Jejak Sang Guru Bangsa* Yogyakarta: Galang Pustaka 2014.
- Hatsin. *Islam Dan Humanisme Aktuaisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007.
- Ilyas Moh Faezz Dan Kamarul Asmi Jasmi, "Peranan Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Modal Insan Kelas Pertama' *jurnal akademia 2011*
- Idris,Muh, "Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam' *Jurnal pendidikan Miqot* 2014.
- Idris Syaiful Dan Tabrani Za, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam' *Jurnal Edukasi* 2017.
- Ikmal, Hepi. *Nalar Humanisme Dalam Pendidikan Belajar Dari Ki Hadjar Dewantara Dan Paulo Freire*, Nawa Litera Publishing: 2021.
- Haitami Salim Moh. Dan Syamsyul Kurniawan *Studi Ilmu Pendidikan Islam* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- [Http://Library.Walisongo.Ac.Id/Jurnalpendidikan//Company-Report/Annual Report](http://Library.Walisongo.Ac.Id/Jurnalpendidikan//Company-Report/Annual Report) (Diakses Pada Tanggal 19 Maret 2021).
- [Https://Www.JurnalRadenfatah.Co.Id/Tentang-Kami/Company-Report/AnnualReport](https://Www.JurnalRadenfatah.Co.Id/Tentang-Kami/Company-Report/AnnualReport) (Diakses Pada Tanggal 18 Maret 2020).
- Jindar Wahyudi, M.Nalar Pendidikan Qur'ani Yogyakarta: Apairon Philotes 2006.
- Junaidi Dedy et al.,eds.,*Beyon Simbol Jejak Antroplogis Pemikiran Dan Gerakan Gusdur'* Bandung: Rosyakarya, 2000.
- Kementrian Agama Republik Indonesia Al-Quran Al- Karim dan terjemahnya,Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2019.
- Majid.Nurcholis, *Konsep Pendidikan Aliran Humanisme Dalam Persfektif Pendidikan Islam* ,Skripsi Stain Ponegoro 2004.

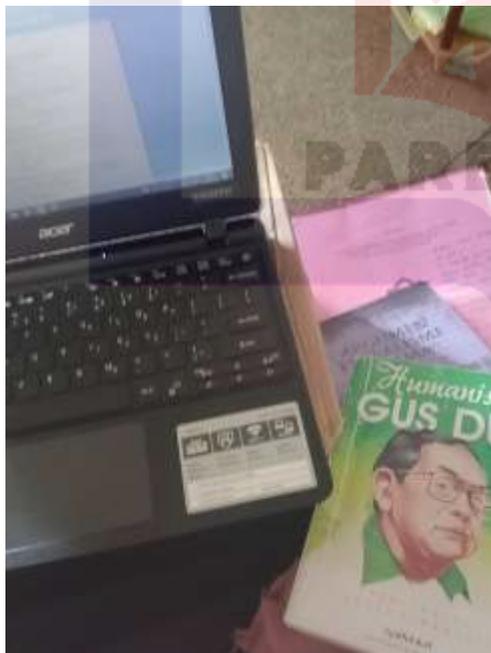
- Malik, Anis Thoah. *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif Gema Insani.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, Yogyakarta: Oktober 2020.
- _____ *Menggagas Pendidikan Nondikatomik*, Yogyakarta: Gama Media 2002
- Muhammad. Faturrahman, *Prinsip Dan Tahapan Pendidikan Agama Islam Kajian Telaah Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Garudwaca 2017.
- Multazam, Ahmad. *Pendidikan Islam Berbasis Humanisme Religius*, (Studi Pemikiran Abdurrahman Mas'Ud) Skripsi Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.
- Mahfud, Agus. *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gusdur* Yogyakarta: Nadi Pustaka 2015.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Garmedia 2015.
- Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia, Jakarta: PT Grafindo Persada 2005.
- Nur Jannah Ida, *Paradigma Humanisme Religius, Jurnal Bahasa Dan Ilmu Al-Qur'an 2018*.
- Nugraha, Muhamad Tisna. "Integrasi Ilmu Dan Agama Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum Diperguruan Tinggi Keagamaan Islam" *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*. 2020.
- Putra Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta: Kencana Media, 2012.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia 1994.
- Rofi, Sofian. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Depublis 2018.
- Rohman, Miftaku. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern, *Jurnal Epistemologi, Vol 8 No 2 Desember 2013*.
- Shihab.M Quraish, *Tafsir Al-Qur'an Karim: Tafsir Surat Surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulfasya Dan Jamaluddin Arifin, "Implikasi Pendidikan Non Formal Pada Remaja" *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* 2016.

- Solokodin Djaelani, Moh. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat, *jurnal Ilmiah*.
- Syarkun Mukhlas 'Eksilopedi Abdurrahman Wahid Jilid 1 Jakarta: Perintis 2013.
- Tan, Charlene. *Islamic education and Indoctrination the case in Indonesia* New York: Thirt Avenue, 2011.
- Tabrani Za. Dan Syaifullah Idris, "Tarealitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam' *Jurnal Edukasi, Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Thoaha, Cabib. *Kapita Selekta Pai*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar 1996.
- Tohet, Moh. "Pemikiran Pendidikan Islam KH Abdurrahman Wahid Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia' *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)*, Edisi Revisi Parepare: Iain Parepare, 2020.
- Republik Indonesia Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1.
- Wahid, Abdul. *Karena Kamu Manusia Maka Sayangilah Manusia*, Yogyakarta: Diva Press 2018.
- Wahid, Abdurrahman. *Muslim Di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Lappanes 1981.
- Wahid, Abdurrahman. *Pribumisasi Islam Dalam Muhtaha Ashari Dan Abdul Mu, In Saleh Islam Menatap Modernisasi Masa Depan* Jakarta: P3M 1989.
- _____ *Gusdur Menjawab Perubahan Zaman*, Jakarta: Kompas Media 1999.
- _____ *Islamku, Islam Anda, Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi* Jakarta: The Wahid 2006.
- _____ *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*.
- Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, Jakarta: Rajagra Findo Persada, 2017.
- Yusuf, Achmad. *Pesantren Multicultural Model Pendidikan Karakter Humanis Religius Di Pasantren Ngalah Pasuruan*, Depok: Rajawali Pers 2020.
- Zainuddin, Hanafi Halid, La Adu. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yokyakarta: Depublis 2018.

Zastrouw Ng, Al, *'Gusdur Siapa Sih Sampeyan, Tafsir Teoritik Dan Tindakan.*
Jakarta: Pt Erlangga 1999.



LAMPIRAN



BIODATA PENULIS



NUR AFIFAH, lahir di Lebani, Kabupaten Mamuju pada tanggal 18 Februari 2000. Alamat Desa Lebani, Kec. Tapalang Barat, Kab. Mamuju. Anak kedua dari enam bersaudara. Ayah bernama Sudarman dan Ibu bernama Hasna Wahab.

Adapun Riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2005 mulai masuk Sekolah Dasar di SD Inpres Lebani dan pada tahun 2011 masuk Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Tapalang Barat dan kemudian selesai pada tahun 2014, kemudian kembali melanjutkan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di MA DDI Lebani dan selesai pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan pendidikan S1 di STAIN Parepare pada tahun 2017 yang kemudian bertransformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare 2018, dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, sampai sekarang. Penulis menyelesaikan studi dengan judul skripsi, *Konsep pendidikan Islam berbasis Humanisme religius Studi terhadap Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.*